STUDI BENTUK MAKAM DAN RAGAM HIAS NISAN PADA SITUS MAKAM TIRTONATAN DI NGADIPURWO, BLORA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh

Siti Khoirotun Nisa'

NIM: A92217133

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Khoirotun Nisa'

NIM : A92217133

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skrispi yang berjudul "**Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Tirtonatan di Ngadipurwo Blora"** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernta. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bahwa bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Blora, 17 Juni 2021

Saya yang menyatakan

Siti Khoirotun Nisa'

NIM.A92217133

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 24 Juni 2021

Oleh

Dosen Pembimbing

Dr. Masyhudi, M. Ag
NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh SITI KHOIROTUN NISA' (A92217133) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 28 Juli 2021

Penguji I

Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji III

Drs. H. M. Ridwan Abu Bakar, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji IV

Lin Nur Zulaili, M.A
NIP. 199503292020122027

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Khoirotun Nisa
NIM : A92217133
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : nisakhoirotun715@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan pada Situs Makam Tirtonatan di Ngadipurwo, Blora

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2021
Penulis

Siti Khoirotun Nisa

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan pada Situs Makam Tirtonatan di Ngadipurwo, Blora. Fokus penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah Bagaimana sejarah Kabupaten Blora? Bagaimana Sejarah Situs Makam Tirtonatan dan bentuk makam serta ragam hias didalamnya? Bagaimana Wujud Islam dan Kebudayaan Lokal pada Situs Makam Tirtonatan?

Permasalahan tersebut dijawab oleh peneliti menggunakan Pendekatan Arkeologi untuk mengamati artefak-artefak yang ada pada situs makam Tirtonatan dan pendekatan Adaptasi Kultural yang melihat perubahan kebudayaan dari proses adaptasi. Pendekatan ini bermaksud mengadaptasikan satu kebudayaan dengan kebudayaan lain, kebudayaan baru disini adalah Islam dan kebudayaan lama yaitu lokal. Adapun metode pengumpulan data menggunakan ilmu arkeologi dengan teknik survey yaitu pengamatan mengenai tinggalan arkeologi (artefak situs makam tirtonatan) yang disertai dengan analisis mendalam.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Blora dimulai dari kerajaan Demak, Pajang dan Mataram Islam yang kemudian pada masa Kasunanan Surakarta masuk wilayah Mancanagari Wetan. Situs makam Tirtonatan dibangun di rumah R.T. Djajeng Tirtonoto pada tahun 1785 yang kemudian dijadikan sebagai makam setelah dia meninggal, pada makamnya terdapat mahkota berundak yang menandakan unsur hindu selain itu ada banyak makam tipe Demak-Tralaya ditemukan pada situs ini. Unsur-unsur kebudayaan Islam (arah Kiblat, *Allahummagfirlahu* dan aksara Pegon) dan lokal (Mahkota Berundak, Lingga Yoni dan aksara Jawa) pada situs ini menandakan bahwa agama pendatang (Islam) sudah berhasil beradaptasi dengan kebudayaan lokal dengan cara Penetration Pacifique (damai).

Kata Kunci: Makam, Nisan, Tirtonatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled “Study of Tomb form dan Variety of Ornamental Headstones at Tirtonatan Tomb Site in Ngadipurwo, Blora”. The Focus of the research carried out by the author in this thesis is 1. What is the historyof Blora? 2. How is the History of Tirtonatan Tomb Site and the shape of tomb and the decorations in it? 3. What are the forms of Islam dan Local Culture at the Tirtonatan Tomb Site?

These problems were answered bya the researcher using the archaeological approach to observe the artifacts at the Tirtonatan Tomb Site and the Cultural Adaptation approach which looked at cultural changes from the adaptation procces. This approach intends to adapt one culture to another, the new culture here is Islam dan the old culture is local. The data collection method uses archaeology with survey techniques, namely observationof archaeological remains (artifacts at the Tirtonatan Tomb Site) accompanied by-in depth analysis.

In this study, it can be concluded that Blora started from the Demak, Pajang and Islamic Mataram kingdoms which then during the Surakarta Sunanate period entered the Mancanagari Wetan area. The Tirtonatan Tomb Site was built at R.T. Djajeng Tirtonoto’s house which later used as tomb when he died at 1785, on his gravestones found tombstones that signify Hindu Elements in addition there are many headstone with the type of Demak-Tralaya found at this site. Islamic elements (Qiblat direction, Allahummahgfirlahu and Pegon Script) and local (step crown, Yoni Phallus and Javanese Script) in this site indicated that the immigrant religion had succeeded in adapting to local culture by way of Penetration Pacifique (Peace).

Keywords: Tomb, Gravestone, Tirtonatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERNYATAAN PUBLIKASI v

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

MOTTO vii

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Kegunaan Penelitian 5

E. Pendekatan dan Teori 6

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Metode Penelitian 9

H. Sistematika Pembahasan 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II SEJARAH BLORA

A. Blora Pada Masa Kerajaan Demak 14

B. Blora Pada Masa Kerajaan Pajang 20

C. Blora Pada Masa Kerajaan Mataram Islam 22

BAB III SEJARAH SITUS MAKAM TIRTONATAN DAN BENTUK MAKAM SERTA RAGAM HIAS DIDALAMNYA

A. Sejarah Situs Makam Tirtonatan 44

B. Bentuk Makam dan Ragam Hias Pada Situs Makam Tirtonatan 48

1. Cungkup Timur 49

2. Cungkup Tengah 54

3. Cungkup Barat 56

BAB IV ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL PADA SITUS MAKAM TIRTONATAN

A. Unsur Islam pada Situs Makam Tirtonatan 59

B. Unsur Kebudayaan Lokal Pada Situs Makam Tirtonatan 63

C. Islam dan Kebudayaan Lokal Pada Situs Makam Tirtonatan 67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 70

B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Kerajaan Demak 15

Gambar 2.2. Peta Kerajaan Mataram Islam 23

Gambar 2.3. Variasi Regional Kebudayaan Jawa 24

Gambar 2.4. Raden Toemenggoeng Arya Adipati Tjokronegoro I 36

Gambar 2.5. R.M.A.A. Tjokronegoro II 38

Gambar 2.6. R.M.A.A. Tjokronegoro III 39

Gambar 3.1. Cungkup R.T. Prawirojoedo dan Keluarga 49

Gambar 3.2. Puncak Gapura Masjid Al-Aqsa Kudus 50

Gambar 3.3. Nisan R.T Djajeng Tirtonoto 51

Gambar 3.4. Salah Satu Nisan di Cungkup Timur yang beraksara Arab 52

Gambar 3.5. Salah Satu Nisan di Cungkup Timur yang beraksara Jawa 53

Gambar 3.6. Cungkup Makam R.T. Adipati Tirtonegoro 54

Gambar 3.7. Nisan yang ada pada Cungkup Tengah 55

Gambar 3.8. Nisan yang ada pada Cungkup Tengah..... 55

Gambar 3.9. Makam R.M. Soejoed Koesoemaningrat (Ndoro Sumo) 57

Gambar 3.10. Cungkup yang menaungi R.M. Tedjonoto dan Istri 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Blora merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah bagian timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Sejak masa pemerintahan Kerajaan Demak hingga Mataram, Kabupaten ini sudah melalui sejarah panjang dengan banyak pergantian kepemimpinan. Dengan panjangnya sejarah yang telah terjadi di Blora, tentu saja meninggalkan beberapa jejak-jejak yang masih dapat kita temukan di masa sekarang. Salah satu tinggalan arkeologi berupa makam yang ada di Kabupaten Blora adalah makam para Bupati terdahulu yang terletak di Situs Makam Keluarga Tirtonatan. Situs Makam Keluarga Tirtonatan adalah salah satu peninggalan bersejarah yang masih ada hingga saat ini. Situs ini menyimpan bukti sejarah eksistensi Kabupaten Blora yang merupakan tempat bersemayamnya para Bupati yang pernah memimpin Kadipaten Blora sejak masa pemerintahan Kerajaan Mataram sekitar abad ke 17 M. Situs ini terletak di desa Ngadipurwo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora.

Desa Ngadipurwo awalnya berupa desa perdikan yang dijadikan tempat tinggal bupati pertama Blora dibawah kekuasaan Paku Buwono III yaitu Raden Tumenggung Djajeng Tirtonoto. Ia berwasiat apabila suatu hari beliau mangkat, beliau ingin dimakamkan didalam kamar kediaman beliau sendiri. Jadi, Situs makam ini dulunya ialah kediaman R.T Djajeng Tirtonoto. Nama Tirtonatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri disandarkan pada nama akhir beliau, sehingga situs ini diberi nama Tirtonatan.[1] Selain makam R.T Djajeng Tirtonoto, pada Situs ini juga terdapat makam para bupati setelahnya, da'i penyebar Islam, sanak saudara bupati dan para bawahannya.

Samsir Bahir mengutip dari Ambary bahwa "makam sebagai salah satu aspek sub-sistem religi dalam totalitas suatu budaya, maka jika dikaji secara mendalam dapat memberikan signifikansi kesejarahan yang cukup valid".[2] Oleh karena itu makam menjadi peninggalan sejarah yang paling banyak ditemui di berbagai daerah sebagai pertanda adanya kehidupan sebelumnya didaerah tersebut. Sedangkan dari segi bentuknya makam dimaknai sebagai suatu sistem penguburan bagi orang muslim dimana pada bagian atasnya diberi tanda dengan arah utara selatan dan berbentuk segi empat panjang dan makam juga memiliki makna lain sebagai wujud budaya Islam yang mencerminkan persepsi dan alam pikir masyarakat yang hidup di zamannya. Makam tidak hanya sekedar benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur, makam sangat sakral akan simbol, nilai kebudayaan yang sangat tinggi, mewakili persepsi masyarakatnya tentang kematian, kehidupan dan kehidupan setelah kematian, dan sebagai bukti majunya peradaban suatu tempat.[3]

---

[1] Widyasintha Himayanti, *Sejarah Makam Tirtonatan dan Profil Bupati-Bupati Blora Tempo Dulu* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2019), 6-7.
[2] Samsir Bahir, "Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan" (Skripsi, Universitas Hasanudin Makasar, 2009), 2.
[3] Sholihah Titin dan Nunzairina, *Program Pendampingan Mahasiswa Prodi SPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Pada Penelitian Dan Pengelolaan Makam-Makam Kuno Di Medan* (Medan: LP2M UINSU, 2019), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep umum makam atau kuburan yang dulunya hanya sebuah tempat dikuburkannya jasad yang telah meninggal dunia, pada perkembangan sekarang ditambah pembahasan mengenai kubah, hiasan dan nisan yang ada pada makam tersebut. Makam kuno yang bercorak Islam memiliki khasnya sendiri yang terdiri dari jirat/kijing, nisan dan cungkup. Jirat atau kijing adalah bangunan yang dibuat dari batu yang berbentuk persegi panjang dengan arah lintang utara, selatan. Adapun nisan adalah tonggak pendek dari batu sebagai tanda kubur yang biasanya terletak diujung utara dan selatan jirat. Sedangkan cungkup adalah bangunan mirip rumah yang terdapat diatas jirat yang memiliki fungsi melindungi bangunan makam.[4]

Aspek penting lainnya yang terdapat pada makam kuno Islam adalah ragam hias yang terletak pada nisan. Tjandrasasmita mengatakan bahwasanya pola hiasan yang ada pada nisan-nisan kubur dipulau Jawa menunjukkan percampuran dengan budaya asing, salah satunya Islam. Tetapi dengan banyaknya bentuk nisan maupun ragam hias yang cenderung berpola lokal, maka mungkin sekali nisan-nisan kubur ini dibuat oleh masyarakat lokal.[5] M. Thoha mengutip dari Uka Tjandrasasmita bahwasanya ragam hias yang terdapat pada tinggalan arkeologi sebenarnya merupakan kelanjutan dari pola-pola yang telah berkembang pada masa sebelumnya yakni dari masa nerleka, hindu dan budaya

[4] Sholeh et al, "Studi Kepurbakalaan Islam di Makam Islam Troloyo" (Laporan Riset Kolektif, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987), 12.
[5] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang dapat hidup berdampingan dan saling mengisi keterpaduan.[6] Dari ragam hias yang terdapat pada nisan, peneliti dapat mengungkapkan kebudayaan yang berkembang pada masa tersebut, dengan mengidentifikasi bentuk, corak dan motif yang terdapat pada nisan.

Dalam Situs Makam Keluarga Tirtonatan, salah satunya pada makam R.T. Djajeng Tirtonoto dapat dijumpai bentuk jirat yang unik dan jarang ditemui disekitar wilayah Blora. Jirat pada makam Bupati Blora tersebut berbentuk seperti mahkota bertingkat yang dapat dilepas dan disusun kembali. Selain makam tersebut, ada juga makam lain yang memiliki jirat dan bentuk nisan yang unik. Sehubungan dengan adanya keunikan pada makam yang berada di situs tersebut memunculkan pertanyaan mendasar bagaimana bentuk makam-makam dan ragam hias nisan yang ada pada situs ini dan mengapa memiliki bentuk yang seperti itu. Penulis merasa hal ini penting untuk diketahui dan perlu dilakukan penelitian yang mendalam guna perkembangan budaya lokal dan pelestarian situs sejarah lokal. Penelitian ini juga salah satu bentuk melestarikan benda-benda warisan budaya lokal daerah masa lalu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada judul dan uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

[6] M. As'ad Thoha, "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri (Sebuah Tinjauan Akulturatif)" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana Sejarah Blora?
2. Bagaimana Sejarah Situs Makam Keluarga Tirtonatan dan Bentuk Makam serta Ragam Hias di dalamnya?
3. Bagaimana Wujud Islam dan Kebudayaan Lokal dalam Situs Makam Keluarga Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai penulis dalam penulisan penelitian *Studi Bentuk Makam Dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Keluarga Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora* adalah:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Blora.
2. Untuk Mengetahui Sejarah Situs Makam Keluarga Tirtonatan dan Bentuk Makan serta Ragam Hias Nisan Didalamnya
3. Untuk Mengetahui Wujud Islam dan Kebudayaan Lokal pada Sistus Makam Tirtonatan Di Desa Ngadipurwo, Blora.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademis

Secara akademis, penelitian bertujuan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kaitannya dengan penelitian tentang arkeologi bagi para pembaca dan juga dapat dijadikan referensi dan rujukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambahan bagi para peneliti untuk karya ilmiah selanjutnya atau dijadikan perbandingan dengan hasil penelitian lain.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru tentang Situs Makam Keluarga Tirtonatan yang umumnya masyarakat Blora belum mengetahui secara jelas. Sekaligus dapat bermanfaat bagi masyarakat yang membacanya agar lebih mengetahui tentang peninggalan sejarah lokal yang ada di Kabupaten Blora.

E. Pendekatan Dan Teori

Suatu penelitian diharuskan menggunakan suatu pendekatan yang akan digunakan sebagai dasar analisis dalam melakukan sebuah penelitian dan menunjukkan sudut pandang keilmuan yang digunakan. Sesuai dengan judul yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian antropologi budaya. Antropologi dapat digolongkan menjadi dua yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi budaya terdiri dari arkeologi, linguistik dan etnografi. Adapun penelitian ini merupakan penelitian arkeologi yang mempelajari artefak yang sudah tidak digunakan oleh manusia tersebut.

Untuk memperjelas dan mempermudah proses penulisan karya ilmiah yang berjudul “Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Keluarga Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora” maka penulis akan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan arkeologi. Pendekatan arkeologi dalam penelitian sejarah kebudayaan memusatkan penelitiannya pada benda-benda buatan manusia untuk merekonstruksi cara hidup manusia dan menerangkan peristiwa yang terjadi dimasa lampau.[7] Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian antrolopogi budaya digunakan untuk memahami tentang masyarakat dan pengaruh budaya yang berkembang pada masa tersebut dan hubungan antara budaya yang berbeda.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan adaptasi kultural, pendekatan adaptasi kultural sendiri merupakan perubahan kebudayaan dilihat dari proses adaptasi, pendekatan ini mencoba untuk beradaptasi antara satu sistem dengan sistem yang lain dengan dominasi sistem yang baru daripada sistem yang lama.[8] Seperti pada makam yang ada pada Situs Makam Keluarga Tirtonatan, pada jiratnya terdapat unsur Hindu ketika kita mengamati pada undakan kelopak yang disebut mahkota. Bentuk seperti ini dapat didapati di bangunan kuno-kuno seperti candi dan gapura. Hiasan ini lazimnya terdapat pada bangunan Candi Bentar. Misalnya pada gapura yang ada pada Situs Makam Sunan Kudus, hiasan yang ada pada gapuranya juga berbentuk berundak dan memiliki kelopak disetiap ujungnya. Dan di situs ini juga ditemukan unsur budaya asing yaitu Islam dengan do'a *Allahummagfirlahu* didalamnya. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah Penetration Pacifique. Penetration Pacifique adalah anasir budaya lokal yang

[7] Subroto, *Berkala Arkeologi* (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982), 6.
[8] Noerhadi Magetsari, *Penelitian Agama Islam* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendika, 201), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dijadikan basis kebudayaan Islam yang disampaikan kepada masyarakat dengan cara damai.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis mengamati beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel yang secara khusus mengkaji tentang studi bentuk makam dan ragam hias di Situs makam Keluarga Tirtonatan, ternyata belum pernah ada yang meneliti tema ini, akan tetapi ada beberapa karya ilmiah yang pernah menggunakan objek yang sama atau menggunakan metode yang sama dengan objek yang berbeda yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "Tipologi Nisan Kuna di Tirtonatan Blora Jawa tengah". Ditulis oleh Hajime Yudistira, mahasiswa dari Universitas Indonesia pada tahun 1996. Skripsi ini membahas mengenai bentuk nisan, nisan-nisan yang paling dominan di situs tersebut dan hubungan nisan di Situs Makam Tirtonatan dengan penelitian nisan yang telah dikaji sebelumnya.
2. Buku yang berjudul "Sejarah Makam Keluarga Tirtonatan dan Profil Bupati-Bupati Blora Tempo Dulu". Buku ini ditulis oleh R. Ngt. Widyasintha Himayanti, salah satu keturunan dari Bupati Blora Tempo Dulu dan buku ini diterbitkan pada tahun 2019. Buku ini membahas mengenai sejarah dibangunnya Situs Makam Keluarga Tirtonatan sejak wafatnya R.T. Djajeng Tirtonoto dan menerangkan mengenai profil bupati-bupati yang pernah memimpin Kabupaten Blora.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skripsi yang berjudul "Kepurbakalaan Islam Zaman Majapahit Di Trowulan: Studi Tentang Adaptasi Kultural Antara Kalimat Thoyyibah Dengan Hiasan Matahari Pada Situs Kubur Pitu". Skripsi ini ditulis oleh Imam Mas'ud, mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014. Skripsi ini membahas mengenai adaptasi kultural yang ada pada unsur-unsur yang terdapat pada nisan di Situs Kubur Pitu.

Penelitian-penelitian yang sudah dijelaskan diatas berbeda dengan penelitian yang akan dibahas. Penelitian ini akan difokuskan pada Studi bentuk makam dan ragam hias nisan pada Situs Makam Keluarga Tirtonatan, yaitu perpaduan antara budaya lokal (Hindu-Budha) dengan budaya Islam. Situs Makam Keluarga Tirtonatan sampai sekarang masih ada dan dirawat oleh Juru Kunci makam tersebut.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, untuk menghasilkan laporan penelitian yang ilmiah, metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif analisis yang memberikan gambaran analisis dan deskripsi terhadap objek kajian. Peneliti akan menggambarkan bagaimana wujud dan struktur "Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Keluarga Tirtonatan di Ngadipurwo, Blora" sebagai objek penelitian. Adapun tahapan metode penelitian arkeologi adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengumpulan data

Guna meneliti dan menganalisis bentuk makam dan nisan yang terdapat pada Situs Makam Tirtonatan dilakukan penggalian data-data yang akurat menyangkut objek yang diteliti maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 sebagai berikut:

a. Survei

Survei adalah pengamatan data arkelogogi yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang disertai dengan analisis yang mendalam. Adapun pengamatan terhadap benda arkeologi dilakukan dengan seteliti-telitinya terhadap artefak yang dikaji sehingga peneliti dapat menemukan data yang tepat dan akurat. Oleh karena itu, peneliti melakukan pendekatan survey permukaan tanah yaitu kegiatan mengamati permukaan dari jarak dekat atau secara langsung pada objek penelitian di Situs makam Tirtonatan untuk memperoleh kepastian bentuk, ukuran dan jenis ragam hias yang ada pada bangunan makam.

b. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai makna pada fakta-fakta yang ada pada artefak di Situs Makam Tirtonatan

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di desa Ngadipurwo, Kecamatan Blora Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Adapun objek penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bentuk makam dan ragam hias nisan yang ada pada Situs Makam Tirtonatan.

d. Jenis data

Penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu primer dan sekunder. Data Primer pada penelitian ini berupa makam dan nisan di Situs Makam Tirtonatan sedangkan data sekundernya berupa buku-buku yang akan ditulis dalam bibliografi.

2. Tahap Deskripsi

Deskripsi data yang telah diamati digolongkan menjadi 3 yaitu Artefak, Ekofak, dan Fitur. Artefak ialah benda alam yang diubah oleh tangan manusia, sedangkan Ekofak adalah benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia seperti tulang dll adapun pengertian Fitur ialah artefak yang tidak diangkat dari tempat kedudukannya[9], adapun objek penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data berupa Fitur.

Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai pengolahan data hasil dari laporan lapangan dilanjutkan dengan tahap analisis data tentang makam Keluarga Tirtonatan di desa Ngadipurwo. Adapun data-data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan adaptasi kultural dengan mengklasifikasikan unsur kebudayaan lama (Hindu) dan kebudayaan asing

[9] Truman Simanjuntak, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Islam) yang kemudian berhasil saling beradaptasi satu sama lain. Dalam teorinya berarti *Penetration Pacifique*.

3. Tahap pelaporan

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan hasil laporannya dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang mengambil judul "Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Keluarga Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora".

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pembahasan penelitian ini, berikut ini akan dikemukakan beberapa pembahasan pokok dalam tiap bab.

Bab I memuat Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II membahas mengenai Sejarah Blora yang terdiri dari sejarah singkat Kabupaten Blora dari Masa Ke masa dari pemerintahan Kerajaan Demak, Pajang hingga Mataram Islam.

Bab III memuat sejarah situs Makam Keluarga Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora yang terdiri dari sejarah awal mula dibangunnya Situs Makam Keluarga Tirtonatan dan Bentuk makam serta ragam hias didalamnya.

Bab IV membahas mengenai Islam dan Kebudayaan Lokal pada Situs Makam Keluarga Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora yang terdiri dari 3 subbab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Unsur Islam pada Situs Makam Keluarga Tirtonatan, Unsur Kebudayaan Lokal pada Situs makam keluarga Tirtonatan dan Perpaduan Budaya Islam dan Lokal

Bab V memuat Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH KABUPATEN BLORA

A. Blora pada Masa Kerajaan Demak

Blora adalah salah satu Kabupaten yang terletak di bagian paling timur Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Blora berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Pati di sebelah utara, Kabupaten Tuban dan Bojonegoro di sebelah timur, Kabupaten Grobogan di sebelah barat, dan Kabupaten Ngawi di sebelah selatan.[10] Asal-usul nama Blora sampai sekarang belum jelas, muncul banyak versi cerita yang berkembang di kalangan rakyat Blora.

Menurut cerita rakyat, Blora berasal dari kata "Belor" yang bermakna lumpur, kemudian berkembang menjadi mbeloran yang akhirnya kata tersebut lebih dikenal dengan nama Blora. Cerita lain menyebutkan bahwa Blora adalah nama seorang kyai yaitu Sang Wiku Mbah Blora. Beliau merupakan guru Raden Sadita atau Raden Arya Jayadirja penguasa pertama Kadipaten Jipang.[11] Berdasarkan cerita tersebut ada dugaan bahwa secara etimologi Blora berasal dari kata wai lorah, wai berarti air dan lorah berarti jurang atau tanah rendah. Dalam bahasa jawa sering terjadi pergantian atau pertukaran huruf W dengan huruf B,

[10] Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Blora dalam Angka 2020* (Blora: BPS Kabupaten Blora, 2020), 3.
[11] Ratih Candra Kusuma, "Kawasan Pemukiman Suku Samin Sebagai Objek Wisata Budaya Minat Khusus di Blora" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa menyebabkan perubahan arti kata, sehingga kata Wailorah terkadang diucapkan Bailorah yang kemudian kata tersebut lambat laun berubah menjadi Blora.

Sumber lain menyebutkan bahwa Kabupaten Blora sebenarnya sudah ada sejak masa pemerintahan Kerajaan Demak di bawah kekuasaan Kadipaten Jipang sekitaran abad ke-16 M. *Serat Sri Nata: Babad Tanah Jawi* pupuh 23 *Dhandanggula* bait 4 menuturkan *"Wus Tinanem ing Jipang Nagari/Wasta Pangran Harya Penangsang Jipang"* (Sudah diangkat di Nagari Jipang/ Bernama Pangeran Harya Penangsang Jipang)[12]. Adipati Jipang pada waktu itu adalah Arya Penangsang. Wilayah kekuasaannya meliputi Pati, Lasem, Blora dan Jipang sendiri. Daerah Jipang sekarang hanya sebuah desa yang berada di pinggir Bengawan Solo dan masuk ke dalam wilayah Kabupaten Blora bagian timur, berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur.

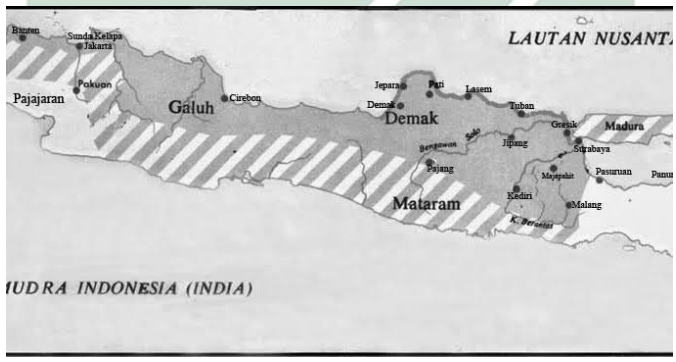

Gambar 2.1. Peta Kerajaan Demak

[12] Anton Supardjo Dipomenggolo, *Serat Sri Nata: Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Elmatera, 2015), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penguasa pertama Kadipaten Jipang ialah Prabu Arya Jayadirja, lalu dilanjutkan oleh putranya yaitu Raden Arya Seta. Setelah ia meninggal, kekuasaan Jipang kemudian diberikan kepada anaknya, Raden Usman Haji. Pada masa pemerintahan Raden Usman Haji, Jipang mulai bekerjasama dengan Demak yang didirikan oleh Raden Patah. Raden Patah kemudian menikahi putri Raden Usman Haji bernama Dewi Sekar Tanjung dan dianugerahi 2 orang anak yaitu Ratu Mas Nyawa dan Pangeran Surawiyata.

Pangeran Surawiyata kemudian menikah dengan Dwi Roro Martinjung dan mempunyai dua orang anak yaitu Arya Penangsang dan Arya Mataram.[13] Dengan hubungan kekeluargaan tersebut, Kadipaten Jipang menjadi salah satu daerah kekuasaan Kerajaan Demak. Setelah Raden Usman Haji wafat, tampu kekuasaan Kadipaten Jipang dilanjutkan oleh Pangeran Surawiyata. Walaupun menjadi salah satu bawahan Kerajaan Demak, Kadipaten Jipang tidak menyerahkan upeti atau pajak kepada Demak dikarenakan jasa Jipang sebagai daerah penyeberangan dan pusat perdagangan.

Arya Penangsang, sang Adipati Jipang telah menorehkan sejarah yang tertulis diberbagai sumber sejarah. Ia tercatat sebagai sosok pemberani dan jahat yang melakukan pemberontakan di pusat Kerajaan Demak dan menumpas semua yang menghalangi jalannya menuju tahta Demak. Dengan keinginan balas

[13] Fransiska, "Perbandingan Cerita Arya Penangsang Versi Babad Pajang dan Cerita Rakyat (Kajian Intertekstual disertai Suntingan Teks)" (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2018), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dendam dan ambisinya menjadi raja, ia menjadi aktor dan dalang dalam konflik yang terjadi di Kerajaan Demak yang menyebabkan keruntuhan Kerajaan Demak.

Konflik di Kerajaan Demak sebenarnya sudah mulai muncul sejak Sultan Trenggana wafat dan digantikan oleh putranya yang bernama Raden Mukmin atau Sunan Prawata. Arya Penangsang merasa sakit hati dan kecewa atas dilantiknya Sunan Prawata sebagai penerus Kerajaan Demak. Dikarenakan setelah Pati Unus wafat, terjadi sengketa kekuasaan antara Sultan Trenggana dan Pangeran Surawiyata. Pangeran Surawiyata merasa berhak menjadi sultan karena ia merupakan putra tertua Raden Patah walaupun dari selir. Sedangkan Sultan Trenggana juga merasa berhak untuk menduduki kekuasaan karena ia putra Raden Patah dari Permaisurinya.

Sunan Prawata, anak dari Sultan Trenggana lalu mengambil tindakan dengan menyuruh orang untuk membunuh Pangeran Surawiyata. Pangeran Surawiyata tewas dibunuh oleh utusan Sunan Prawata dan mayatnya ditemukan disekitar sungai Bengawan Solo sehingga ia kemudian diberi gelar Pangeran *Sekar Seda Ing Lepen* (pangeran yang meninggal di pinggir sungai). Setelah Pangeran Surawiyata wafat, Sultan Trenggana pun naik tahta. Akibat dari kejadian tersebut, Arya Penangsang sakit hati dan ingin mengambil alih kepemimpinan dari tangan Sunan Prawata. Ia kemudian merencanakan kudeta, ia mengirim anak buahnya yang bernama Rangkud untuk membunuh Sunan Prawata.

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Rangkud berhasil menyusup ke dalam kamar tidur Sunan Prawata. Sunan Prawata menyadari kedatangan Rangkud, terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbincangan antara keduanya. Sunan Prawata rela dibunuh utusan Arya Penangsang, ia mengakui kesalahannya yang telah membunuh pamannya sendiri yaitu Pangeran Surawiyata dalam tragedi sengketa kekuasaan sebelum Sultan Trenggana menjadi Raja Demak. Adapun percakapan antara keduanya tercatat dalam *Serat Sri Nata: Babad Tanah Jawi* Pupuh 23 Dhandanggula bait 19-20 sebagaimana berikut:

Dipunutus rayi dalem Gusti
Kinen mejahi dhateng ing panduka
Sunan Prawata delinge
Lah sira age Rangkud
Nanging aja ngembet-embeti
Marang ing garwaningwang
Ki Rangkut gya nuduk
Jajanira kaperjaya
Ya ta trerus marang garwanira kinging
Anjrit asrung karuna

Terjemahan:
Diutus adinda tuan
Disuruh membunuh tuanku
Sunan Prawata berkata
Segera lakukan Rangkud
Tetapi jangan menyangkutpautkan istriku
Ki Rangkud segera menusuk
Dadanya dibunuh
Syahdan tembus kena istrinya
Menjerit menangis

Rangkud akhirnya menikam dada Sunan Prawata yang pasrah tanpa perlawanan, namun naasnya keris Kyai Setan Kober yang ditikamkan ke dada Sunan Prawata tembus ke punggungnya sehingga istrinya yang sedang memeluknya ikut tertusuk. Melihat hal itu, Sunan Prawata marah, dengan sisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaganya ia mencabut keris tersebut melemparkannya ke dada Rangkud. Rangkud pun mati juga pada malam itu.[14]

Arya Penangsang akhirnya dapat membalaskan dendam atas kematian ayahnya.[15] Setelah berhasil membunuh Sunan Prawata, Arya Penangsang beserta prajuritnya menyerang pusat Demak dan berhasil menduduki tahta Demak. Betapa hebatnya Arya Penangsang, seorang Adipati Jipang yang dapat menduduki tahta Kerajaan Demak, ia kemudian memindahkan Ibukota kerajaan Demak ke Kadipaten Jipang. Jipang saat ini merupakan salah satu daerah di Kabupaten Blora yang dulunya pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Arya Penangsang walaupun tidak bertahan lama.

Kekuasaan Demak di bawah Arya Penangsang tidak bertahan lama. Jaka Tingkir, Adipati Pajang melakukan penyerangan terhadap Jipang dengan restu Ratu Kalinyamat yang dendam atas kematian Raden Mukmin dan suaminya. Namun, ia segan untuk melakukan penyerangan langsung ke Jipang karena sama-sama anggota keluarga Demak dan merupakan saudara seperguruan, sama-sama murid Sunan Kudus.[16] Ia kemudian mengadakan sayembara "barangsiapa yang dapat membunuh Arya Penangsang, maka ia akan mendapatkan tanah Pati dan Mentaok/Mataram".

---

[14] Dipomenggolo, *Serat Sri Nata: Babad Tanah Jawi*, 103.
[15] H.J. De Graff, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 28-29.
[16] W.L. Oltof, *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647* (Yogyakarta: Narasi, 2011), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayembara telah disebarkan ke berbagai daerah, namun tidak ada yang berani menantang kesaktian Arya Penangsang, akhirnya kedua cucu Ki Ageng Sela yaitu Ki Pemanahan dan Ki Penjawi mengikuti sayembara ini. Lalu Ki Juru Martani ikut berperan dalam penyususan siasat. Karena Arya Penangsang terkenal sakti madraguna, maka memerlukan siasat yang cerdik untuk mengalahkannya. Danang Sutawijaya, putra Ki Pemanahan berperan sebagai eksekutor dengan dibekali Tombak Kiai Plered. Dengan siasat yang cerdik, mereka berhasil membunuh Arya Penangsang. Jaka Tingkir berhasil menguasai Demak tanpa harus bersusah payah mengalahkan Arya Penangsang. Kekuasaan Demak di Jipang pun berakhir dan pusat kekuasaan selanjutnya berpindah ke Pajang.

B. Blora Pada Masa Kerajaan Pajang

Arya Penangsang berhasil dikalahkan dan kekuasaan berpindah ke Kerajaan Pajang di pedalaman Jawa. Kerajaan Pajang resmi berdiri dengan raja pertamanya yaitu Jaka Tingkir yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya. Namun wilayah kerajaan ini pada tahun 1549 hanya sebagian dari wilayah Jawa Tengah, dikarenakan setelah Demak runtuh, banyak wilayah yang melepaskan diri. Ia kemudian berupaya memperluas wilayah kerajaanya, lalu pada tahun 1554 M ia menaklukkan Blora.[17]

[17] Alik Al Adhim, *Kerajaan Islam di Jawa* (Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2019), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam riwayat diceritakan bahwa Blora merupakan tempat tinggal orang pandai bernama Arung Bondan. Ia berprofesi sebagai pandai besi pada zaman bahari, ia juga seorang arsitek pada masa lalu. Nama Blora disebut "Pamblora", terungkap dalam *Babad Sengkala* yang menyebutkan bahwa pada tahun 1554-1556 M, Hadiwijaya mengirim ekspedisi senjata ke Blora yang disebut dengan kata Pamblora.[18]

Pada tahun 1582 setelah meninggalnya Sultan Hadiwijaya, terjadi sengketa kekuasaan antara Pangeran Benawa, putra Sultan Hadiwijaya dan Arya Pangiri, putra Sunan Prawata. Pangeran Benawa yang saat itu masih muda disingkirkan oleh Arya Pangiri yang memperoleh dukungan Pangeran Kudus dengan alasan usia Pangeran Benawa lebih muda daripada istri Arya Pangiri. Pangeran Benawa lalu dikirim ke Jipang dan diangkat menjadi Adipati di Jipang. Lalu pada tahun 1586 Pangeran Benawa bersekutu dengan Sutawijaya dari Mataram. Gabungan pasukan Mataram dan Jipang akhirnya dapat mengalahkan dan menurunkan tahta Arya Pangiri. Atas permintaan Ratu Pambayun Arya Pangiri diampuni dan dikirim kembali ke Demak. Pajang diambil alih oleh Pangeran Benawa dan menjadi daerah bawahan Kerajaan Mataram.[19]

---

[18] Andi Setiono, *Ensiklopedi Blora: Buku 1 Sejarah Blora dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011), 98.
[19] Fajar Wahyudi dan Amiruddin Fattah, *Raja-Raja Islam di Tanah Jawa* (Sukoharjo: CV Sindunata, 2017), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Blora Pada Masa Kerajaan Mataram Islam

Kerajaan Pajang tidak lama berkuasa, setelah Sultan Hadiwijaya wafat, Kerajaan Pajang direbut oleh Kerajaan Mataram yang berpusat di Kotagede, Yogyakarta. Kerajaan Mataram sendiri pada awalnya merupakan daerah yang dihadiahkan Sultan Hadiwijaya setelah Ki Pemanahan berhasil menumpas Arya Penangsang dari Jipang. Awalnya daerah ini merupakan hutan lebat yang kemudian dibabat oleh Ki Pemanahan untuk ditinggali. Kadipaten ini lalu dijadikan Kadipaten bawahan Kerajaan Pajang. Lalu ketika Kerajaan Pajang semakin melemah, Sutawijaya merangkul daerah-daerah yang sudah tidak setia dan bersiap untuk menaklukkan Pajang. Akhirnya pada tahun 1586 M Sutawijaya berhasil menaklukkan Pajang. Sutawijaya sebagai raja pertama Kerajaan Mataram bergelar *Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama* yang kemudian lebih di kenal dengan nama Panembahan Senopati. [20]

Pusat pemerintahan/ibukota yang awalnya di Pajang, kemudian dipindahkan ke Kotagede. Dengan pindahnya pusat pemerintahan ke Yogyakarta, maka daerah yang jauh dari pusat pemerintahan kebanyakan melepaskan diri, termasuk daerah Blora. Panembahan Senopati, sebagai raja pertama Kerajaan Mataram kemudian berusaha menyatukan kembali daerah-daerah yang melepaskan diri termasuk juga daerah Blora. Pada 1591 M, Blora kemudian masuk ke wilayah Mataram bagian timur atau daerah Bang Wetan. Panembahan

[20] Joko Darmawan, *Trah Raja-Raja Mataram Di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senopati lalu memerintahkan setiap daerah yang jauh dari pusat pemerintahan untuk menyetorkan pajak setiap tahun ke Mataram.

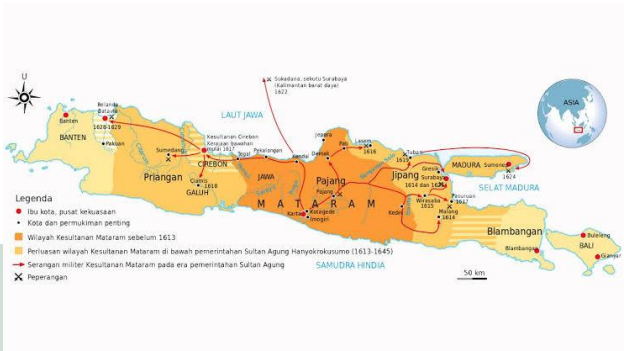

Gambar 2.2. Peta Kerajaan Mataram Islam

Dalam buku Riwayat Sunan Pojok disebutkan bahwa Adipati Kadipaten Blora pada masa awal Kerajaan Mataram adalah Raden Tumenggung Joyodipo dan Raden Tumenggung Joyokusumo. R.T. Joyodipo adalah putra Sunan Pojok, setelah ia meninggal, ia digantikan oleh menantunya yang bernama R.T Joyokusumo. Tidak diketahui secara pasti dari tahun kapan mereka berdua memimpin Blora namun kekuasaan mereka berakhir dengan diambil alihnya Blora sebagai salah satu daerah kekuasaan Kasunanan Surakarta pada 1749.[21]

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Kebudayaan Jawa, membagi keanekaragaman regional dari kebudayaan Jawa antara lain, Banten, Sunda, Banyumas, Bagelen, Negarigung, Pesisir Wetan dan Kilen, Mancanagari,

[21] Tim Penyusun, *Riwayat Sunan Pojok Blora Pejabat Pemerintah Gemar Ibadah* (Blora: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Blora, 2008), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura, Surabaya dan Tanah Sabrang wetan. Dalam pembagian ini, Blora masuk wilayah Mancanagari.[22]

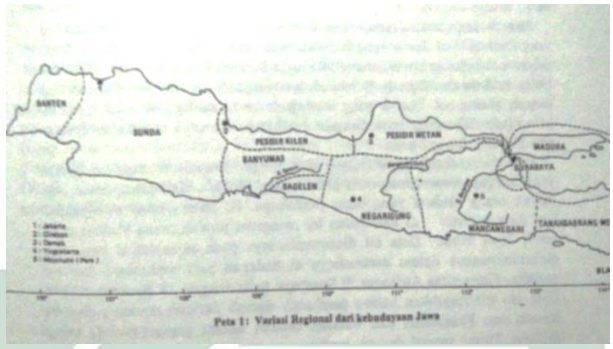

Gambar 2.3. Variasi Regional Kebudayaan Jawa

Sedangkan pada masa pemerintahan Sultan Agung, ia mengadakan pembagian wilayah Mataram menjadi daerah Kutagara, Negara Agung, Mancanegara, dan pesisiran. Daerah Kutagara disekitar istana di masa sekarang menjadi daerah "*Dalam beteng*" (*Jero beteng*). Negara Agung daerah sekitar Kutagara adalah tempat lungguh dan apanage, lungguh (*Bengkok*) diberikan kepada para pejabat sebagai ganti gaji sedangkan *Apanage* diberikan kepada keluarga raja sebagai penghasilan mereka. Daerah Mancanegara dibagi menjadi 2 yaitu Mancanegara Timur (Wetan) dan Mancanegara Barat (Kilen). Blora termasuk daerah Mancanegara Timur.

Pada masa pemerintahan Paku Buwana I, daerah Blora di berikan kepada putranya yang bernama Pangeran Blitar sebagai *Apanage* dan ia kemudian diberi gelar Adipati. Ia kemudian membangun pasukan prajurit yang kemudian disebut

[22] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 26-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jagasura. Luas Blora pada waktu itu sekitar 3.000 karya (3/4 ha). Namun ketika Paku Buwana wafat dan digantikan Amangkurat IV, *Apanage* Pangeran Blitar dikurangi, gelar adipatinya dicabut dan prajurit Jagasura dibubarkan. Akibatnya Pangeran Blitar melakukan pemberontakan kepada kakaknya. Dengan bantuan kompeni, Amangkurat IV berhasil memadamkan pemberontakan dan Pangeran Blitar diasingkan ke Jakarta. Dengan demikian Blora kembali ke Raja Amangkurat IV.[23]

Pada masa pemerintahan Paku Buwono II terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi. Hal ini terjadi karena Paku Buwono II mengurangi tanah bagian Pangeran Mangkubumi yang awalnya 3.500 karya menjadi 1.750 karya akibat hasutan dari Gubernur Jenderal Van Imhoff.[24] Selain Pangeran Mangkubumi, Mas Sahid juga ikut melakukan pemberontakan dan bersatu melawan Paku Buwana II yang dibantu oleh VOC. Pangeran Mangkubumi akhirnya berhasil menguasai Sukawati, Grobogan, Blora, dan Yogyakarta. Ia kemudian diangkat menjadi Raja di Yogyakarta, karena ia lama bertahan di desa Kabanaran ia dijuluki dengan Sultan Kabanaran.

Dalam *Serat Kuntharatama* dan *Babad Giyanti*, pengangkatan Pangeran Mangkubumi menjadi raja terjadi pada Jum'at Legi tanggal 1 sura tahun Alif 1675 yang bertepatan pada tanggal 11 desember 1749 M. Sedangkan dalam *Babad Mentawis* dikatakan bahwa pengangkatan tersebut terjadi pada tanggal 2 Sura hari

[23] Setiono, *Ensiklopedia Blora: Buku I*, 106.
[24] Tim Penyusun, *Riwayat Sunan Pojok*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jum'at tahun 1675. Berita dari Babad Giyanti dan Serat Kuntharatama menyatakan bahwa pengangkatan terjadi pada tanggal 1 Sura 1675 (Jawa), berarti pengarangnya mengikuti hitungan lama yaitu *Amahgi* dan Babad Mentawis menggunakan hitungan baru yaitu Amiswon.

Pengangkatan Pangeran Mangkubumi menjadi raja diberitakan dalam *Babad Giyanti* sebagai berikut:

Sapraptane ing wangun pangrawit,
Lenggah aneng hing dhamparan denta
Tuan Syayid neng kerine,
Yeku minangka oprup
Nama Syayid Ngabdulrahmani,
Sawusnya sawatara
Wau lenggahipun
Pangeran Mangkunagara,
Kinedhepan ngadeg lere Tuan Syayid,
Sigra dennya dhang undhang.
Yen kang rama jumeneng narpati,
Nama Susuhunan Paku Buwana,
Senapati ing ngalagane
Iya ngabdurahmannu,
Sayidin panatagami,
Ingkang tuhu narendra,
Mandhireng amengku,
Tlatah ing nusa Jawa,
Saur manuk sagunge ingkang sumiwi
Pradikan samya donga

Syair diatas kurang lebih memiliki makna seperti berikut "setelah datang di *bangsal pangrawit*, duduk di singgasana, Tuan Sayid di kirinya, untuk beberapa wakttu maka Pangeran Mangkunagara berdiri di sebelah utara Tuan Sayid lalu mengumunkan. Bahwa ayahnya yaitu Mangkubumi menjadi raja bergelar Susuhunan Paku Buwana *Senapati Ngalaga Ngabdurahman Sayidin*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panatagama, raja yang menguasai Jawa, semua yang hadir menjawab dan berdo'a"

Bersamaan dengan pengangkatan Pangeran Mangkubumi menjadi Raja, diangkat pula pejabat-pejabat daerah yang telah dikuasai Pangeran Mangkubumi termasuk pemimpin prajurit Mangkubumen, Wilatikta yang ditunjuk menjadi Bupati Blora dengan pangkat Tumenggung. Tanggal pelantikan Wilatika menjadi Bupati Blora kemudian dijadikan sebagai Hari Jadi Kabupaten Blora. Pelantikan Wilatikta disebutkan dalam *Babad Mentawis* pada pupuh ke-94 Dhandanggula bait 8 sebagai berikut:

Panembahan namane sun alih,
Jejuluka Puger Adipatya,
Suryanagara lungguhe,
Rut Baligo bumi Matawis,
Mrajurit anyentana,
Wangsasukumeku
Kang wus lena kang gumantya,
Wilatikta Balora sun ganjar name,
Tumenggung Wilatikta.

Makna dari syair diatas adalah "Panembahan diberi gelar Adipati Puger Suryanagara dianugerahi daerah Bligo di Mataram dengan membawahi 1500 prajurit menggantikan Wangsakusuma yang sudah meninggal. Sedangkan Wilatikta diangkat menjadi Tumenggung di Blora, dengan gekar Tumenggung Wilatikta."[25]

[25] Setiono, *Ensiklopedi Blora: Buku I*, 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun Pangeran Mangkubumi telah mengukuhkan dirinya sebagai Raja Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 1749 M, sebenarnya perang tersebut belum selesai. Pemberontakan yang ia lakukan mendapat banyak dukungan dan wilayah yang dapat ia kuasai semakin meluas sehingga kekuatan pasukannya juga semakin kuat. Hal itu menyebabkan Belanda merasa kesulitan meredam pemberontakan tersebut, sementara pihak Kerajaan Surakarta sudah tidak mampu lagi untuk membiayai perang. Dengan segala upaya akhirnya Belanda berhasil membujuk Pangeran Mangkubumi untuk mengadakan perjanjian damai guna mengakhiri perang saudara yang berkepanjangan ini.

Perang yang dimulai pada tahun 1746 tersebut diakhiri dengan perjanjian Giyanti pada tanggal 12 Februari 1755 di desa Giyanti, sebelah timur Karanganyar, Sala. Perjanjian tersebut terkenal dengan nama *Palihan Nagari*, karena terpecahnya kerajaan menjadi 2 yaitu Kasunanan Surakarta dibawah Paku Buwana III dan Yogyakarta dibawah Sultan Hamengku Buwana I. Sultan Yogyakarta bergelar Kanjeng Sultan Hamengkubuwana Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalifatullah. Paku Buwana III tetap menggunakan gelar lama Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Senapati Ngabdurahman Sayidin Panatagama.

Adapun pembagian daerah Mancanegara dalam perjanjian Giyanti adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk Kerajaan Surakarta: Jagaraga, Panaraga, Separo Pacitan, Kediri, Blitar dengan Sregat, Pace (Nganjuk), Wirosari, Blora, Banyumas, Kaduwang.[26]
2. Untuk Kerajaan Yogyakarta: Madiun, Magetan, Caruban, Separo Pacitan, Kertasana, Kalangbret, Ngrawa (Tulungagung), Japan (Mojokerto), Bojonegoro, Teras Karas (Ngawen), Sela, Warung (Kuwu Wirosari), Grobogan.

Di dalam Palihan Nagari ini, Blora termasuk wilayah Kasunanan bagian Mancanegara Timur. Akan tetapi, Tumenggung Wilatikta yang menjabat sebagai Bupati Blora pada waktu itu tak setuju jika Blora masuk ke wilayah Kasunanan. Ia beralasan bahwa Kasunanan pro terhadap penjajah Belanda dan ia tidak ingin bekerja sama dengan Belanda. Pada tahun 1755 M, ia memilih untuk meletakkan jabatan dan sudah tidak ikut campur dalam pemerintahan di Blora. Blora kemudian mengalami kekosongan kepemimpinan.

Berikut ini adalah profil Bupati-Bupati yang memimpin Kabupaten Blora setelah Perjanjian Palihan Nagari:

1. Raden Toemenggoeng Djajeng Tirtonoto

   Raden Toemenggoeng Djajeng Tirtonoto memiliki nama asli Raden Djajeng, ia merupakan putra dari Raden Toemenggoeng Tirtokusumo (Adipati Lasem) dengan Putri Kyai Toemenggoeng Mertiguno II (Adipati Lasem). Istrinya adalah putri Kyai Ageng Karanglo, Mataram Yogyakarta. Di

[26] Nurhajarini et al, *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta* (Jakarta: Depdikbud, 1999), 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa mudanya Raden Djajeng gemar menyepi, bertapa, atau bersemedi di puncak gunung Purwobale (sekarang gunung Trobali) di bagian sebelah selatan gunung tersebut daerah Jiken Blora.

Raden Djajeng menganut agama Islam namun pengaruh lokal atau kejawennya masih melekat dalam setiap pengamalan ibadahnya. Salah satu bukti keislaman yang cukup kuat dalam pengamalan kehidupan Raden Djajeng ialah wasiat yang ia sampaikan kepada keluarganya untuk menguburkan jasadnya di kamar tidurnya sendiri. Wasiat yang ia sampaikan tersebut kemungkinan merupakan bukti ia mencontoh salah satu kisah orang paling berpengaruh dalam agama Islam yaitu Nabi Muhammmad SAW, nabi Muhammad SAW juga menginginkan kamar tidurnya dijadikan sebagai tempat peristirahatan terakhirnya. Dengan wasiat tersebut dapat membuktikan bahwa Islam yang dianut Raden Djajeng cukup kuat hingga dalam wasiat terakhirnya ia ingin mencontoh salah satu kisah hidup Rasulullah.

Namun jika dilihat dari kebiasaan yang biasa dilakukan waktu muda yaitu sering bersemedi, menyepi dan bertapa di sebuah gunung, hal ini menandakan bahwa unsur kejawen dalam dirinya masih kuat, mengingat ia juga merupakan keturunan dari keluarga kadipaten di Lasem yang tentu saja masih menganut unsur kejawen yang kuat. Informasi mengenai pengamalan keagamaannya jarang disebutkan diberbagai sumber literatur, sehingga sulit sekali menjelaskan bagaimana kepercayaan beliau dalam beragama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masihkan menganut kejawen yang kuat atau sudah mengamalkan secara menyeluruh. Hanya informasi mengenai kebiasaan beliau bersemedi dan keinginan beliau dimakamkan dikamar tinggalnya yang dapat kami jadikan sebagai patokan kepercayaan beliau dalam beragama.

Raden Djajeng memiliki pedoman hidup yang ia pegang teguh hingga pedoman tersebut mengantarkannya menjadi Bupati Blora yaitu:

Mantep dene netepi usiking galih
Rukun dene angimpun pamong mitra
Rila dene mboten angowel
Sudira dene tatag ing pakewet

Terjemahan:
Tidak mencla-mencle, percaya diri
Banyak temannya, guyub rukun
Tulus ikhlas, tidak mempunyai rasa iri atau tidak hanya berpura-pura
Tidak pengecut, selalu konsekuen

Pada masa kekuasaan Sri Susuhunan Paku Buwana III terjadi peristiwa yang memalukan, Raden Guntur atau Raden Wiratmeja memiliki hubungan gelap dengan selir Pangeran Indranata padahal ia sudah memiliki istri yang merupakan putri dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I. Peristiwa ini membuatnya diusir dari istana. Raden Guntur kemudian merencanakan pemberontakan dan mulai mengumpulkan pasukan dan dengan cepat ia mendapatkan pengikut 4000 orang yang terdiri dari 1000 kavaleri dan 3000 infanteri.[27] Ia juga berhasil mengumpulkan prajurit dari

[27]Andi Setiono, *Ensiklopedi Blora: Buku 3 Pemerintahan, Sosial dan Ekonomi* (Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk Madura, Surabaya dan Malang. Ia kembali mengadakan perlawanan dan merebut beberapa daerah Mancanagara, yaitu Jipang, Madiun dan Blora. Seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut:

> Mendengar berita meluasnya pengaruh yang dibawa oleh Raden Wiratmeja, maka Mangkunegara I meminta bantuan Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Sultan Yogyakarta mengerim prajurit yang dipimpin oleh Jayakusuma, Natayuda, Kartanadi, Kusumayuda dan Prawirayuda. Sedang Kasunanan Surakarta memberi bantuan pasukan yang dipimpin oleh Mangkuyuda, Pakuningrat dan Jayanegara. Raden Wiratmeja tidak mampu menghadapi serangan ketiga pasukan tersebut, kemudian menyembunyikan diri bersama istri dan pengikutnya yang setia termasuk Wilatikta (bekas Bupati Blora) dan Jayeng Tirtonoto di Hutan Cerewek yang sekarang termasuk wilayah Purwodadi.[28]

Pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Wiratmeja ini semakin menyebar dan meluas. Raden Djajeng bergabung dalam pasukan tersebut bersama dengan Raden Wilatikta. Namun karena Raden Wiratmeja selalu lari dan bersembunyi dari kejaran pasukan Surakarta dan Yogyakarta, keduanya kecewa dan memilih untuk meninggalkan pasukan Raden Wiratmeja dan berbalik menyerangnya. Keduanya akan dimintakan ganjaran tanah Blora jika berhasil menumpas Raden Wiratmeja oleh R.T. Mangkujudo, kepala pasukan dari Kasunanan Surakarta.

Raden Djajeng dan Raden Wilatikta kemudian menyusun rencana untuk membunuh Raden Wiratmeja, keduanya dapat dengan mudah membunuhnya karena mereka mengetahui tempat persembunyian Raden Wiratmeja dan pasukannya. Raden Djajeng akhirnya berhasil membunuh

[28] Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raden Wiratmeja menggunakan Keris Kyai Buntet pada 17 September 1762 M. Kemudian ia diajak Mangkujudo untuk meminta ganjaran Tanah Blora kepada Paku Buwana III.

Sri Susuhunan Paku buwana III kemudian memberikan gelar Toemenggoeng kepada Raden Djajeng dan memberikan tanah Blora kepadanya dan Raden Wilatikta. Tanah Blora kemudian di bagi menjadi 2 wilayah, Bagian Timur (Wilayah Kanoman) dipimpin oleh Raden Toemenggoeng Djajeng dan Bagian Barat (Wilayah Kasepuhan) dipimpin oleh Raden Toemenggoeng Wilatikta. Lalu pada 21 September 1762, keduanya resmi diangkat menjadi Bupati Kembar Blora oleh Sri Susuhunan Paku Buwana III.[29]

Berselang satu tahun Raden Wilatikta wafat, karena ia tidak memiliki anak maka istrinya diangkat menjadi Bupati Blora Barat yang kemudian dikenal dengan Toemenggoeng Rondo. Baru kemudian pada tahun 1768 Sri Susuhunan Paku Buwana III menyatukan 2 wilayah Blora dan R.T. Djajeng Tirtonoto diangkat menjadi satu-satunya Bupati Blora. Ia kemudian pindah ke Blora bagian barat pada tahun Jumawal dengan sengkalan "*Tri Toesto Roso Tunggal*" yang bermakna tahun 1693 yang bertepatan pada tahun 1767/1768 M.[30] Ia memerintah Blora sampai tahun 1782 dan meninggal pada

[29] Himayanti, *Sejarah Makam Tirtonatan*, 14-18.
[30] Tim Penyusun, *Riwayat Sunan Pojok*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1785. Jasadnya dimakamkan dikediamannya sendiri di desa Ngadipurwo, Kabupaten Blora.

2. Raden Toemenggoeng Prawirojoedo

Raden Toemenggoeng Prawirajoedo memiliki nama asli Raden Koesoemayoedo. Ia merupakan putra R.T. Djajeng Tirtonoto dengan Putri Kyai Ageng Karanglo, Mataram Yogyakarta. Pada waktu dewasa ia bekerja sebagai Syahbandar Telengmalo di Tinawun, Bojonegoro. Ia diangkat menjadi Bupati Blora pada tahun 1812 sampai 1823 M. Pada masa kekuasaan Prawirajoedo, penjajah Inggris mulai menguasai Blora karena Paku Buwana IV kalah perang melawan Inggris. Karena Raffles memiliki minat yang sangat besar terhadap kayu jati Blora, Blora akhirnya dikuasai oleh Inggris.[31]

Belanda kemudian menguasai daerah Jawa lagi dan Blora dimasukkan ke dalam wilayah Karesidenan Rembang dan pengangkatannya diatur oleh Pemerintah Hindia Belanda. Hal tersebut menyebabkan R.T. Prawirajoedo menjadi Bupati Blora pertama yang digaji oleh Pemerintah Hindia Belanda sejumlah 7200 gulden per tahun berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Belanda pada selasa, 9 Mei 1820.

R.T. Prawirajoedo pernah mendapat tuduhan melakukan korupsi pajak penduduk bersama Demang Ler Kilen hingga Gubernur Jenderal memberhentikannya dengan alasan usia yang sudah tua dan sakit. Ia

[31] Setiono, *Ensiklopedi Blora Buku I*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima keputusan tersebut dengan syarat salah satu putranya diangkat sebagai penggantinya. Namun setelah ditelusuri tuduhan tersebut dinyatakan tidak benar, dalam beberapa dokumen keluarga R.M. Tedjonoto menyebutkan bahwa alasan diberhentikannya R.T. Prawirajoedo karena didesak mundur oleh seorang kaum priyayi bernama Toemenggoeng Mayor Narajati.

Saudara Narajati yang bernama Mas Jayawitama memiliki masalah pribadi dengan putra Prawirajoedo yang bernama R.T. Tirtonegoro. Narajati ingin balas dendam sekaligus ingin menjadi Bupati pengganti R.T. Prawirajoedo dengan menyebarkan fitnah tersebut. Fitnah berhasil tersebar hingga R.T Prawirajoedo diberhentikan, namun Gubernur Jenderal memilih R.T. Tirtonegoro untuk diangkat menjadi Bupati Blora. R.T. Prawirajoedo pindah ke Tuban setelah turun jabatan hingga wafat, kemudian ia dimakamkan di Blora bersebelahan dengan ayah dan ibunya.

3. Raden Toemenggoeng Adipati Tirtonegoro I

Raden Bagoes Soekardjo merupakan nama asli dari Raden Toemenggoeng Adipati Tirtonegoro. Ia lahir pada hari Senin Kliwon 5 Syawal tahun Alib 1714 atau 15 juli 1785, ayahnya adalah R.T. Prawirajoedo dan ibunya ialah putru Raden Kertopati, Adipati Jepara. Sebelum diangkat menjadi Bupati, ia pernah ditunjuk menjadi Patih Blora, Patih Rembang dan Patih Panolan. Baru kemudian pada 1 Juli 1823 ia diangkat menjadi Bupati dan mendapatkan gelar Raden Toemenggoeng Adipati pada 3 Oktober 1830.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinannya berakhir pada tahun 1842 M, namun ia diangkat kembali menjadi Bupati Blora pada 22 Januari 1843 - 8 Juli 1847 M. ia berkontribusi merombak rumah Kabupaten yang dulunya dibangun R.T. Djajeng Tirtonoto dari bangunan kayu menjadi bangunan tembok. Setelah kepemimpinannya berakhir ia tinggal di Bojonegoro dan wafat pada 17 Rajab 1788 H pada pukul 03.00 dini hari. Jasadnya dikebumikan di Situs Makam Keluarag Tirtonatan di Ngadipurwo Blora.

4. Raden Toemenggoeng Adipati Tjokronegoro I

R.T.A. Tjokronegoro I memiliki nama lahir Raden Bagoes Roeslan dan lahir pada hari Minggu Pahing, 6 Jumadil Akhir 1748 H yang bertepatan pada tanggal 15 Maret 1812 M. ayahnya ialah R.T.A. Tirtonegoro dan ibunya ialah Putri R.Ay.T. Mertanegara, cucu Mangkunegara I. Jabatan yang ia ampu sebelum menjadi Bupati adalah

a. Mantri Kabupaten Blora pada 28 Desember 1835,
b. Letnan Prajurit Tingkat II di Blora pada 21 Juli 1837,
c. Ref Demang Distrik Karangjati, Kabupaten Blora pada 4 November 1840.

Gambar 2.4. Raden Toemenggoeng Arya Adipati Tjokronegoro I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada 1 April 1842 ia diangkat menjadi Bupati Blora menggantikan ayahnya sampai September 1842. Ia hanya berkuasa sebagai Bupati Blora hanya 5 bulan saja karena pada Senin Pon, 28 Ruwah 1770 yang bertepatan dengan September 1942 ia wafat. Jasadnya kemudian dikebumikan di Situs Makam Keluarga Tirtonatan.

5. Raden Toemenggoeng Pandji Notowidjojo

Raden Pandji Notowidjojo lahir pada Sabtu Kliwon, 16 Mei 1801, ia menjabat sebagai Demang Karangjati Kabupaten Blora, Patih Blora pada tahun 1831 dan Patih Rembang pada 21 Januari 1845 sebelum diangkat menjadi Bupati Blora. Gubernur Jenderal menunjuk Raden Pandji untuk diangkat sebagai Bupati karena putra Lajer R.T.A. Tjokronegoro I usianya masih belia dan belum bisa menjabat Bupati. Raden Pandji diangkat menjadi Bupati pada tahun 1847 dan diberi gelar Toemenggoeng. Jabatan Bupati ia pedang selama 10 tahun dari tahun 1847 sampai 11 Juli 1857 karena ia wafat. Jasadnya dimakamkan di Situs Makam Keluarga Tirtonatan.

6. Raden Mas Adipati Tjokronegoro II

Raden Mas Soedirman adalah nama lahir Raden Mas Adipati Tjokronegoro II, ia putra lajer R.M.T. Tjokronegoro I dengan R.Ay. Ngamsijah, cucu Sri Susuhunan Paku Buwana IV. Sewaktu kecil ia menempuh pendidikan di pesantren, sehingga ia dikenal sangat tekun beribadah dan mengamalkan nilai-nilai agama, selain itu ia berperilaku arif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bijaksana dan rendah hati. Ia juga mahir membaca dan menulis huruf Arab dan aksara pegon.

Gambar 2.5. R.M.A.A. Tjokronegoro II

Jabatan yang ia emban sebelum menjadi bupati adalah Mantri Bojonegoro tahun 1851, Mantri Aris Binangun, Rembang tahun 1852 dan Wedana Ngumpak, Bojonegoro tahun 1854. Pada 5 Desember 1857 ia diangkat menjadi Bupati dengan gelar Raden Mas Adipati Arya Tjokronegoro II. Dikarenakan sifatnya yang sederhana dan cinta rakyat, ia memilih hidup dengan kemiskinan karena ia tak bisa melihat rakyatnya hidup dalam kemiskinan. Tabiatnya itu membuat R.M.A.A. Tjkronegoro II menjadi Bupati termiskin sepanjang sejarah Kabupaten Blora.

Ia dicintai dan disegani oleh seluruh masyarakat Blora karena sifatnya yang mulia tersebut. Ia turun jabatan pada tahun 1886 dan memilih tinggal di desa Bengir dengan cucunya R.M. Soejoed yang waktu itu berusia 3 tahun sampai usianya 9 tahun. Ia wafat pada 20 Juli 1901, jasadnya dimakamkan di Situs Makam Keluarga Tirtonatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Raden Mas Adipati Arya Tjokronegoro III

Pengganti R.M.A.A. Tjokronegoro II ialah putranya yang bernama asli Raden Mas Soekahar. R.M. Soekahar lahir di Bojonegoro pada hari Sabtu Pahing, 3 Dzulhijjah 1785 atau 20 Juli 1857. Ibunya bernama R.Ay. Soeminah, putri Raden Mas Toemenggoeng (Ridder) Tirtonoto, Bupati Bojonegoro. Sebelum diangkat menjadi Bupati Blora, ia pernah mengemban banyak jabatan antara lain:

a. Sesulih (wakil) juru tulis di Distrik Jepon, Kabupaten Blora pada 31 Maret 1876
b. Juru Tulis Distrik Jepon, Kabupaten Blora pada 10 Juli 1876
c. Mantri Kabupaten Blora pada 29 Maret 1878
d. Asisten Wedana pangkat II di Bleboh, Kabupaten Blora pada 8 Oktober 1878
e. Ajun Jaksa di Kabupaten Blora pada 2 maret 1879
f. Wedana di Jatirogo, Kabupaten Tuban pada 28 Oktober 1881
g. Sesulih (wakil) Wedana di Distrik Panolan pada 10 Juli 1883

Gambar 2.6. R.M.A.A. Tjokronegoro III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R.M. Soekahar diangkat menjadi Bupati Blora pada 10 Januari 1886 dengan gelar Raden Mas Adipati Arya Tjokronegoro III. Gelar Arya Adipati ini merupakan gelar pemberian dari Keraton Kasunanan Surakarta.[32] Ia dikenal sebagai Bupati yang gemar menulis dan tertib administrasi, ia juga tertarik pada pengarsipan karena ia meyakini bahwa arsip merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan sebagai panduan atas sebuah cerita kejadian. Terbukti dengan banyaknya foto-foto maupun dokumen pada zamannya yang masih tersimpan baik hingga sekarang.

Ia juga dianggap sebagai bupati yang memiliki peranan penting kala itu dan dapat mengatur perekonomian Kabupaten dengan baik. Setelah diangkat ia melunasi hutang-hutang yang digunakan ayahnya untuk kepentingan rakyat dan berusaha maksimal mengeksplorasi sumber minyak yang banyak terdapat di Blora. Sumber minyak Blora kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan rakyat hingga Blok Cepu masyhur sebagai sumber minyak terbesar masa itu hingga sekarang. Dengan masuknya perkembangan minyak yang pesat tersebut, perkembangan teknologi perlahan juga mulai dikenal di daerah Blora untuk menunjang perkembangan sumber minyak Blora. Hal tersebut menjadikan Blora lebih maju daripada daerah lainnya, kemajuan teknologi tersebut antara lain:

[32] Pemberian Gelar Tjokronegoro III, Arsip Keraton Kasunanan Surakarta Besluit 20 Agustus 1901 No. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Telepon

Teknologi telepon mulai masuk pada 11 Maret 1887 yang difungsikan untuk mempermudah komunikasi. Namun teknologi ini sangat terbatas dan hanya bisa diakses oleh lembaga, sekolah dan kalangan tertentu. Akan tetapi dengan adanya teknologi ini, sektor komunikasi dimudahkan dan dapat mengurangi hambatan komunikasi.

b) Stasiun Cepu dan Blora

Pada 1883 perusahaan kereta api Semarang SJS membangun infrastruktur jalan rel kearah timur yaitu Mayong, Demak dilanjutkan dari Cepu ke Blora dan Rembang. Stasiun Cepu ini lebih difungsikan untuk pengoperasian angkutan minyak bumi dari perusahaan *Koloniale Petroleum Verkoop Maatschappij* (KPVM).[33] Sedangkan Stasiun Blora resmi di buka dan diresmikan pada 13 September 1894. Alat transportasi kereta api ini memudahkan perjalanan dan pengiriman barang yang melewati Kabupaten Blora.[34] Rute kereta api yang melewati Blora dan tahun peresmiannya antara lain:

1. Purwodadi - Wirosari - Kunduran (1889) 40 km
2. Kunduran - Blora (1894) 25 km
3. Cepu - Cepu Kota - Blora (1901) 35 km
4. Blora - Rembang (1902) 37 km.

[33] Setiono, *Ensiklopedi Blora: Buku 3*, 126.
[34] Himayanthi, *Sejarah Makam Tirtonatan*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Teknologi Pengelolaan Sumber Minyak

Sumber minyak di Blora ternyata lebih banyak dari yang dikira. Sehingga sebuah kilang minyak didirikan di Cepu pada tahun 1894 dengan nama *De Dordtsche Petroleum Maatschapij*. Sumber-sumber minyak lain ditemukan dan lambat laun Blora yang awalnya terkenal sebagai penghasil kayu jati terbaik perlahan juga dikenal sebagai Kabupaten penghasil minyak mentah terbesar hingga saat ini.

Banyaknya kemajuan dan teknologi canggih yang muncul pada masa kepemimpinan R.M.A.A. Tjokronegoro ini membuat masa kepemimpinannya lebih unggul dibandingkan dengan kepemimpinan yang sebelumnya. Pada tahun 1890 terjadi bencana gempa yang menyebabkan kerusakan di bangunan milik leluhurnya, sehingga ia melakukan renovasi dengan menggunakan biaya pribadi miliknya sendiri. Kepemimpinannya juga merupakan akhir dari kekuasaan Keluarga Tirtonoto karena putra penerusnya lebih memilih hidup sebagai rakyat biasa dan hidup *mandhito* begitu pula dengan cucunya nanti. Pada tahun 1912 ia wafat karena sakit dan dikebumikan bersama para pendahulunya di Situs Makam Keluarga Tirtonoto.

8. Raden Mas Adipati Arya Said Abdul Kadir Djaelani

Raden Said Abdul Kadir Djaelani awalnya menjabat sebagai Jaksa di Kabupaten Cianjur dan Wedana di Ambarawa, baru kemudian ia diangkat menjadi Bupati Blora. Ia resmi diangkat menjadi Bupati Blora pada tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1913. Ia merupakan pengganti R.M. Soejoed Koesoemaningrat (*Ndoro* Sumo), karena *Ndoro* Sumo tidak ingin diangkat menjadi Bupati dengan alasan tidak mau bekerjasama dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Raden Said memerintah dari tahun 1913-1926, ia wafat pada tahun 1926 dan dimakamkan bersama dengan Bupati-Bupati pendahulunya di Situs Makam Keluarga Tirtonatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH SITUS MAKAM KELUARGA TIRTONATAN

A. Sejarah Situs Makam Keluarga Tirtonatan

Blora dengan sejarah panjangnya telah menorehkan perjalanan panjang yang diwarnai dengan perubahan kepemimpinan dari satu kerajaan ke kerajaan lain. Sejarah tersebut bukan hanya dongeng ataupun legenda saja, namun memang benar adanya dan terdapat pula buktinya. Eksistensi Kabupaten Blora zaman dulu dapat dibuktikan dengan adanya artefak peninggalan pemimpin Blora sebelumnya. Sehingga sampai sekarang masih banyak peninggalan sejarah yang dapat kita jumpai dan masih terawat. Salah satu artefak yang masih terawat hingga sekarang adalah Situs Makam Keluarga Tirtonatan.

Situs Makam Keluarga Tirtonatan adalah Situs makam Bupati-Bupati yang pernah memimpin Blora dari tahun 1762-1925 M. Situs ini awalnya adalah kediaman dari Bupati kedua Blora setelah dikuasai oleh Kasunanan Surakarta yaitu Raden Toemenggoeng Djajeng Tirtonoto. R.T. Djajeng Tirtonoto kemudian memilih sebidang tanah yang terletak di desa Grogol untuk kemudian dijadikan tempat tinggalnya. Desa yang ia tempati tersebut kemudian berganti nama menjadi desa Ngadipurwo.

Di atas sebidang tanah tersebut kemudian dibangun sebuah rumah tinggal yang akan ditempati setelah ia meletakkan jabatan Bupati Blora dan sebuah surau kecil/langgar yang sekarang berubah menjadi masjid Baiturrahman, salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid tertua yang ada di Kabupaten Blora. Surau Baiturrahman sendiri didirikan tepatnya pada tahun 1782, lalu 30 tahun kemudian R.T. Prawirodirjo melakukan rehabilitasi untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi pada bangunan surau tepatnya pada tahun 1814. Pada masa kepemimpinan R.M.A.A. Tjokroegoro III surau tersebut diubah menjadi masjid tepatnya pada tanggal 19 agustus 1894 M. meskipun diubah menjadi masjid, keaslian bahan bangunan dan tegelnya masih terjaga.

Pada salah satu pintu masuk masjid Baiturrahman terdapat pula prasasti yang berisi:

> *Masjid ing Ngadipurwo yasan dalem Kanjeng Mas Toemenggoeng Tjokronegoro kaping III, Bupati Blora ingkang kaping 6. Patih Raden Bhei Mertoatmodjo. Penghulu Mas Zainul Hasan. Naibe Mas Dono Amisastro. Hadegkipum masjid ing dinten Ahad Legi tanggal kaping 17 wulan Safar ing warsa Ba', Hijrotun Nabi 1312. Sinengkalan "Sucining Panembah Salira Tunggal", tanggal kaping 19 Agustus 1981.*
>
> Terjemahan:
>
> Masjid di Ngadipurwo dibangun oleh Kanjeng Raden Tumenggung Tjokronegoro III, Bupati Blora yang ke-6. Patihnya adalah raden Bhei Mertoatmodjo. Penghulunya adalah Mas Zaenal Hasan. Naibnya adalah Mas Dono Amisastro. Berdirinya masjid pada hari Legi tanggal 17 bulan Safar tahun Ba' 1312 Hijriah dengan sengkalan *"Sucining Panembah Salira Tunggal*", tanggal 19 Agustus 1891.

Rumah beserta surau tersebut baru ditempati oleh R.T Djajeng Tirtonoto setelah ia meletakkan jabatannya sebagai Bupati. Setelah beberapa tahun menempati rumah yang ada di Ngadipurwo, ia kemudian tutup usia pada tahun 1785. Sebelum meninggal dunia ia berwasiat kepada keluarganya agar jasadnya dimakamkan di kamar yang ia tempati. Sesuai dengan wasiatnya, jasadnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dimakamkan di dalam kamar tempat ia tinggal. Sejak saat itu kediamannya berubah menjadi makam. Nama Situs makam ini kemudian disandarkan pada nama R.T. Djajeng Tirtonoto, dengan mengambil nama belakangnya situs tersebut kemudian diberi nama Tirtonatan karena awalnya memang tempat dimakamkannya R.T. Djajeng Tirtonoto.

Bupati-Bupati Blora yang memimpin setelah R.T. Djajeng Tirtonoto kemudian dimakamkan ditempat tersebut. Selain itu kerabat dan orang-orang yang berpengaruh pada masa tersebut juga dimakamkan di Situs tersebut. Di Situs Makam Keluarga Tirtonatan terdapat 11 makam orang berpengaruh di Blora, 8 diantaranya ialah Bupati-Bupati Blora dari tahun 1762-1925 M dan 3 diantaranya adalah orang yang berpengaruh di masyarakat. Diantara 8 Bupati tersebut adalah

1. R.T. Djajeng Tirtonoto
2. R.T. Prawirajoedo
3. R.T. Adipati Titronegoro
4. R.T. Adipati Tjokronegoro I
5. R.M.A.A. Adipati Tjokronegoro II
6. R.T. Panji Notowidjojo
7. R.M.A.A. Tjokronegoro III
8. R.M.A.A. Said Abdul Kadir Djaelani

Pembahasan mengenai profil masing-masing Bupati Blora diatas telah dijelaskan pada bab sebelumnya secara mendetail. Adapun 3 tokoh penting lain yang dimakamkan di situs ini ialah makam R.M. Soejoed Koesoemaningrat atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Blora lebih mengenalnya dengan panggilan *Ndoro Sumo*, makam R.M. Tedjonoto Koesoemaningrat dan Habib Idrus bin Abu Bakar al-Jufry.

R.M. Soejoed Koesoemaningrat (*Ndoro Sumo*) adalah putra dari R.M.A. Tjokronegoro III dengan R.Ay. Kasanatin, Putri Bupati Blitar. Ia merupakan cucu *lajer* kesayangan R.M.A.A. Tjokronegoro II, karena ia diasuh oleh eyangnya dari usia 3 tahun sampai usia 9 tahun. Setelah dewasa ia dikirim ke Rembang untuk belajar sebagai persiapan menggantikan kekuasaan setelah ayahnya turun tahta. Namun setelah pendidikan selesai, ia memilih untuk menolak diangkat menjadi Bupati karena ia tidak mau bekerja sama dengan pemerintah Kolonial Belanda. Ia memilih menjadi rakyat biasa dan hidup *mandhito*. Meskipun tidak menjadi Bupati, ia lebih dikenal oleh masyarakat Blora melebihi leluhurnya.

R.M. Tedjonoto Koesoemaningrat ialah putra *lajer* R.M. Soejoed Koesoemaningrat dengan R.Ay. Manik Wulan, putri Patih Tuban. Sejak kecil ia hidup bersama dengan eyang dari pihak ibu yaitu R.Ng. Pandji Tondowinoto di Tuban dan baru pulang kembali ke Blora ketika menikah dengan Andjardari. Sikap dan sifatnya tak jauh berbeda dengan ayahnya, ia memilih tidak naik tahta menjadi Bupati Blora dan lebih suka hidup menjadi rakyat biasa dan hidup *manditho*.

Al-Habib Idrus bin Abu Bakar al-Jufry adalah seorang Habib yang pertama kali datang ke Blora. Ia datang ketika masjid Agung Blora di bangun pada tahun 1774 pada masa Raden Toemenggoeng Djajeng Tirtonoto. Pertemuannya dengan R.T. Djajeng Tirtonoto juga terbilang unik. Pada awal ia datang ke Blora, tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertamanya ialah Masjid Agung Baitunnur, sayangnya pintu masjid terkunci rapat dan mustahil bagi orang untuk memasuki masjid dalam keadaan terkunci. Namun hal tersebut tidak berlaku baginya, dengan ajaib ia berhasil memasuki masjid dan melaksanakan shalat disana. R.T. Djajeng yang datang pertama kali ke masjid terkejut karena pintu masjid terkunci dan ia yang pertama kali memasuki masjid akan tetapi sudah ada orang yang sedang melaksanakan shalat di dalam masjid.

R.T. Djajeng khawatir jika masjid sebagai tempat ibadah digunakan sebagai tempat persembunyian pencuri, perampok atau penjahat karena pada masa tersebut sering terjadi perampokan dan kerusuhan sehingga setelah digunakan untuk sholat masjid selalu dikunci. Namun setiap sebelum pintu masjid dibuka, selalu ditemui orang tersebut yang tak lain adalah Habib Idrus dan peristiwa tersebut berulang kali terjadi. Sejak saat itu Habib Idrus bin Abu Bakar al-Jufry diangkat oleh R.T. Djajeng Tirtonoto menjadi penasihat kabupaten di bidang agama dan turut menyebarluaskan Islam di Blora.

B. Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan pada Situs Makam Keluarga Tirtonatan

Pada Situs Makam Keluarga Tirtonatan terdapat 3 cungkup utama yang berukuran besar yang membagi wilayah makam di komplek tersebut. Cungkup tersebut berderet dari timur ke barat. Untuk memudahkan pengklasifikasian kami menamai cungkup-cungkup tersebut dengan cungkup timur, cungkup tengah dan cungkup barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Cungkup Timur

Situs makam yang ada di cungkup ini terletak di areal paling timur bersebelahan dengan sungai, dan persis berada di depan gerbang komplek makam. Cungkup timur menaungi makam-makam penting baik yang terdeteksi namanya maupun tidak, dikarenakan ada beberapa makam yang nisannya berupa batu saja dan ada juga nisan berbahan kayu yang sudah lapuk tak berbentuk. Adapun makam-makam tokoh penting yang terletak di cungkup ini ditandai dengan cungkup kecil yang berjumlah 5. 5 cungkup kecil tersebut antara lain cungkup yang menaungi makam RT. Djajeng Tirtonoto beserta istri, cungkup yang menaungi makam R.T. Prawirojoedo beserta istri, R.T.A Tjokronegoro I, cungkup makam Al-Habib Idrus bin Abubakar Al-Jufry dan cungkup makam tanpa identitas.

Gambar 3.1. Cungkup R.T. Prawirojoedo dan keluarga[35]

Areal ini dulunya adalah kamar yang ditempati oleh R.T. Djajeng Tirtonoto dan awal dibentuknya areal ini menjadi makam yang selanjutnya

[35] Dok. Peneliti yang diambil tanggal 8 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan untuk pemakaman keluarga Tirtonatan. Tanah yang berada di cungkup timur sudah diperbaharui dengan dilapisi keramik putih. Kebanyakan nisan yang ada di Cungkup ini memiliki hiasan namun hanya beberapa nisan saja yang memuat tulisan. Nisan paling mencolok dan unik adalah nisan R.T. Djajeng Tirtonoto yang terletak di sebelah utara areal. Nisan ini berbentuk mahkota bertumpuk dengan 5 mahkota yang menandai tingginya status pemilik makam. Hiasan yang ada pada nisan R.T. Djajeng Tirtonoto setelah diidentifikasi ternyata mirip dengan hiasan yang ada pada gapura Masjid Kudus. Bentuk jirat dan nisan yang ada pada makam R.T. Djajeng Tirtonoto diduga terinspirasi dari bentuk gapura makam Sunan Kudus.

Gambar 3.2. Puncak Gapura di Masjid Al-Aqsa Kudus.

Widyasintha Himayanthi, salah satu keturunan R.T. Djajeng Tirtonoto mengungkapkan bentuk mahkota tersebut adalah model nisan yang lazim digunakan keturunan bangsawan muslim pada abad tersebut, karena pada masa itu terjadi percampuran budaya Hindu dan Islam, sehingga bentuk jiratnya memiliki bentuk yang mirip semacam candi. Adapun Mahkota yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat pada jirat memiliki makna status sosial dari pemilik makam. Sedangkan makam istrinya memiliki bentuk yang sama namun ukurannya lebih kecil dan mahkotanya hanya bertumpuk 4.

Gambar 3.3. Nisan R.T. Djajeng Tirtonoto[36]

Pada makam R.T. Prawirajoedo dapat ditemukan ragam hias yang unik. Ragam hias nisan pada makam ini masuk pada kategori tipe Demak Tralaya tanpa inskripsi. Bentuk dasar nisan pipih, bentuknya seperti kurawal dengan kepala nisan berundak membentuk mahkota dilengkapi dengan hiasan lengkungan-lengkungan Kala Makara. Lengkungan itu mengadaptasi simbol Kala Makara yang sering kita jumpai di candi-candi kuno. Kala Makara memiliki makna sebagai penjaga tempat-tempat suci atau sakral pada masa sebelum Islam (Hindu-Budha), lalu pada masa Islam kepala kala disamarkan bentuknya menjadi motif tumbuhan atau dedaunan (Flora). Dikarenakan pada bangunan Islam tidak dibenarkan adanya dekorasi yang bertipe gambaran

[36] Dok. Peneliti yang diambil pada tanggal 22 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia atau makhluk, oleh karena itu motif kepala Kala Makara diganti dengan motif hiasan daun-daunan.[37]

Produk kesenian Islam di Indonesia merupakan adaptasi dari produk budaya Hindu-Budha yang disamarkan ke bentuk flora maupun fauna. Hal ini dilakukan untuk melestarikan keindahan seni-seni sebelum datangnya Islam di Indonesia khususnya Pulau Jawa. Ragam hias Kala Makara yang terdapat pada nisan merupakan lambang dari reinkarnasi, kematian dan kebangkitan kembali. Lengkungan Kala Makara merupakan perkembangan dari lengkungan pelangi yang dikenal sebagai penghubung ke dunia Khayangan. Sehingga fungsi dari ragam hias ini adalah sebagai penghubung antara keluarga yang masih hidup dengan orang yang telah mati.[38]

Di areal cungkup timur ini ada makam yang nisannya memuat inskripsi beraksara Arab dengan bentuk segitiga.

Gambar 3.4. Salah satu nisan di Cungkup Timur

[37] Hasan Mu'arif Ambary, *Warisan Budaya Islam di Indonesia Dan Kaitannya dengan Dunia Islam* (Jakarta: PUSLIT ARKENAS, 1998), 21.
[38] Thoha, *Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Komplek Sunan Giri*, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللهم اغفر لها وارحمها وعافها واعف عنها

Transliterasi ke latin:

Allahummagfirlaha warḥamha wa 'afiha wa'fu 'anha

Terjemahan:

"Ya Allah ampunilah dia, rahmatilah dia dan maafkanlah dia (Perempuan)

Berdasarkan inskripsi diatas, sudah jelas bahwa kata dalam kalimat tersebut menggunakan dhomir ها yang menunjukkan bahwa pemilik makam merupakan seorang wanita walaupun namanya tidak tertulis. Kemungkinan ia adalah kerabat Bupati pada masa itu. Selain inskripsi yang menggunakan bahasa Arab dicungkup ini juga terdapat inskripsi yang memuat tulisan aksara jawa.

Gambar 3.5. Salah satu nisan di Cungkup Timur

Pada inskripsi diatas tertulis bahwa pemilik makam ini bernama Raden Mas Panji Cakrakusuma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Cungkup Tengah

Cungkup tengah merupakan cungkup yang berada disebelah barat cungkup timur. Ada perbedaan yang cukup signifikan antara cungkup timur dan cungkup tengah, perbedaan tersebut adalah areal makamnya tidak diperbaharui dan masih berupa tanah liat. Cungkup tengah merupakan satu-satunya cungkup yang tidak mengalami renovasi dibagian bawahnya sehingga makam yang berada disini dapat dipastikan asli dari sejak pertama kalinya digunakan. Namun ada 3 makam khusus di cungkup tengah yang menggunakan cungkup kecil untuk menaungi makam-makam tersebut. Makam istimewa itu merupakan milik Raden Toemenggoeng Adipati Tirtonegoro, bupati ke-4 kabupaten Blora yang memerintah dari tahun 1823-1847 beserta 2 makam lain yang berada tepat disampingnya. Selain makam milik Adipati Tirtonegoro, semuanya makam di cungkup tengah masih berlantaikan tanah liat.

Gambar 3.6. Cungkup makam R.T. Adipati Tirtonegoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makam-makam yang ada di cungkup tengah tertata rapi dan mempunyai ragam hias yang variatif. Ragam hias yang paling banyak ditemui adalah ragam hias model flora dengan hiasan lengkungan-lengkungan dan model geometris. Inskripsi yang ada di dalamnya pun beragam, ada yang menggunakan aksara pegon, ada juga yang menggunakan aksara jawa.

Gambar 3.7. dan 3.8. nisan yang ada pada cungkup tengah[39]

Kedua makam tersebut memiliki ragam hias yang hampir sama yaitu menggunakan lengkung kurawal dengan hiasan sulur dan dedaunan disekitarnya dan yang membedakan diantara keduanya hanyalah bentuk tempat nama dan isi inskripsi didalamnya. Kemungkinan kedua nisan tersebut dibuat oleh orang yang sama. Nisan yang tempat namanya berbentuk bundar menggunakan aksara pegon dan tulisan didalamnya berbunyi "*Raden Ngabehi Karta Praja*". Sedangkan nisan yang tempat namanya berbentuk hati menggunakan aksara jawa yang didalamnya berbunyi "*Raden Ayu*

[39] Dok. Peneliti yang diambil tanggal 21 oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Natadipura Patih Tuban". Sayangnya banyak sekali makam yang rusak dicungkup ini karena proses alam, meskipun beberapa juga sudah diperbaharui warna permukaannya dengan dilapisi cat putih. Sebagian makam yang nisannya terbuat dari kayu lapuk termakan usia, dan sebagian lagi sudah tak berbentuk. Pada cungkup ini terdapat jirat dengan model seperti milik R.T. Djajeng, makam itu milik Raden Ajoe Tirtowidjojo dengan mahkotanya hanya ada 4 tingkat saja yang menunjukkan bahwasanya status sosialnya agak tinggi.

c) Cungkup Barat

Cungkup yang berada dibagian paling barat dari situs makam ini sebenarnya terpisah beberapa meter dengan cungkup besar yang berada dibagian tengah, jaraknya sekitar 5 meter atau lebih. Cungkup ini berukuran lebih kecil dibanding 2 cungkup besar lainnya. Meskipun tidak seluas 2 cungkup lainnya, kondisi cungkup barat masih bagus, kebanyakan bentuk makamnya sudah agak modern. Jirat dan nisannya sudah terbuat dari keramik atau batu yang sudah diukir halus dan lantainya juga sudah menggunakan keramik dan bangunan cungkup timur juga ditinggikan dengan tinggi sekitar 50 cm. Makam yang ada pada cungkup barat ini tergolong makam yang berumur tidak terlalu tua karena memang cungkup barat merupakan cungkup yang dibuat khusus untuk tokoh penting Blora sekitar akhir abad ke-19 sampai awal abad 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cungkup ini menaungi makam-makam tokoh penting Blora seperti R.M.A. Tjokronegoro II (Bupati ke-6 Blora), R.T. Pandji Notowidjojo (Bupati ke-7 Blora), R.M.A.A. Tjokronegoro III (Bupati ke-8 Blora), R.M. Soejoed Koesoemaningrat (Ndoro Sumo) dan R.M. Tedjonoto Koesoemaningrat (Putra Ndoro Sumo). Bentuk makam tokoh-tokoh tersebut terbilang sudah agak modern, bahannya terbuat dari batu dan keramik, terkecuali milik R.M. Soejoed Koesoemaningrat yang nisannya berbahan kayu berbentuk sederhana dan tanpa hiasan apapun. Kesederhanaan Ndoro Sumo mengakar dari kecil sampai akhir hayatnya sehingga makamnya juga dibuat sederhana tanpa hiasan apapun.

Gambar 3.9. Makam R.M. Soejoed Koesoemaningrat

Pada cungkup ini terdapat cungkup yang terbuat dari kayu berwarna coklat dengan hiasan bunga-bunga yang indah yang menaungi makam R.M. Tedjonoto Koesoemaningrat dan istrinya. Cungkup tersebut merupakan tandu yang berasal dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Tandu ini digunakan untuk mengangkut B.R.Ay. Ngamsijah (Putri KGPAA Kusumoyudo bin ISKS. Paku Buwana IV) dari Surakarta ke Blora ketika akan dinikahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Raden Toemenggoeng Adipati Tjokronegoro I. lalu dengan wasiat R.M. Tedjonoto tandu ini digunakan sebagai cungkup makamnya.

Gambar 3.10. cungkup yang menaungi R.M. Tedjonoto dan istri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM SITUS MAKAM TIRTONATAN DI NGADIPURWO

A. Unsur Islam pada Situs Makam Tirtonatan

Makam umumnya merupakan tempat dikebumikannya manusia setelah ruh meninggalkan jasadnya. Bentuk dan hiasan yang ada pada makam biasanya mencerminkan agama yang dianut oleh pemilik makam. Contohnya orang yang beragama Kristen, pada makamnya pasti terdapat lambang salib. Sama halnya dengan hal tersebut, makam yang pemiliknya beragama Islam, pastinya bentuk dan hiasannya terdapat hal-hal yang berbau agama Islam.

Salah satu unsur Islam yang pasti kita temukan pada situs makam Tirtonatan adalah keseluruhan jiratnya berbentuk persegi dengan arah utara-selatan dan menghadap kiblat. Para ahli fiqih Islam secara umum berpendapat, jenazah seorang muslim harus menghadap kiblat. Pendapat ini didasarkan pada hadith Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan at-Tirmidzi:

عن عمير ابن قتادة الليثي – و كانت له صاحبة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

الكعبة قبلتكم احياء واموانا:

“Ka’bah merupakan kiblat kamu, baik dalam masa kamu hidup maupun mati”

Al-Baihaqi juga meriwayatkan sebuah hadist yang menjelaskan mengenai hal ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

واخبرنا ابو بكر بن القاضي أنبأ أبو سهل بن زياد، ثنا عبد الكريم بن الهثيم، ثنا أبو اليمان، أنبأ شعيب، عن الزهري، عن عبد الرحمن بن عبد الله بن كعب بن مالك في قصة ذكرها قال : وكان البراء بن معرور أول من استقبل القبلة حياً وميتًا

"Dan telah mengkhabarkan kepada kami Abu Bakr bin al-Qadliy: telah memberitakan kepada kami Abu Sahl bin Ziyad: telah menceritakan kepada kami Abdul Karim bin al-Haitsam: telah memberitakan kepada Syuaib dari az-Zuhriy, dari Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'b bin Malik mengenai kisah yang ia sebutkan/ceritakan. Ia berkata "Adalah Barra' bin Ma'rur orang yang pertama kali menghadap kiblat pada saat hidupnya maupun saat matinya.[40]

Keterangan dari 2 hadist tersebut sudah jelas menjabarkan mengenai arah hadap mayat ketika dikuburkan bagi orang-orang yang menganut agama Islam. Posisi kubur menghadap kiblat menjadi keharusan dengan rentang hukum antara wajib dan sunnah. Kubur muslim yang mengarah utara selatan sudah pasti posisi kepala dan tubuhnya akan dihadapkan ke kiblat dengan posisi kepala disebelah selatan dan kaki disebelah utara.

Unsur Islam lain yang ada pada situs makam Tirtonatan adalah ditemukannya nisan dengan inskripsi yang menggunakan kaligrafi bahasa Arab. Inskripsi tersebut kebanyakan merupakan doa bagi orang yang meninggal, salah satu nisan yang ada pada cungkup tengah memuat kaligrafi Arab, sebagaimana berikut:

اللهم اغفر له وارحمه وعافه واعف عنه

"Ya Allah ampunilah dia, rahmatilah dia dan maafkanlah dia"

[40] M. Kalam Daud, "Akurasi Arah Kiblat Kolpel Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam Vol. 2,* No. 2 (2018), 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain lafadz tersebut, pada nisan yang berada di cungkup timur juga ditemukan lafadz yang demikian namun menggunakan dhamir yang berbeda. Lafadz tersebut adalah sebagai berikut:

اللهم اغفر لها وارحمها وعافها واعف عنها

"Ya Allah ampunilah dia, rahmatilah dia dan ampunilah dia"

Lafadz yang tertulis pada kedua nisan tersebut sama-sama menggunakan do'a *Allahummagfirlahu* namun ada perbedaan penggunaan dhamir yang digunakan. Perbedaannya terletak pada jenis kelamin dari si pemilik makam. Jika pemilik makam merupakan seorang lelaki maka do'a yang digunakan menggunakan dhamir ه (*dhamir* yang menunjukkan laki-laki) dan apabila si pemilik makam seorang perempuan maka lafadz yang tertulis pada nisan makam menggunakan dhamir ها (*dhamir* yang menunjukkan perempuan).

Allahummagfirlahu sendiri merupakan doa permohonan ampun terhadap Allah SWT supaya mengampuni dosa-dosa yang pernah diperbuat oleh si pemilik makam. Dengan dilafalkannya do'a ini diharapkan Allah SWT mengampuni dosa dan dapat lolos dari alam barzah. Doa ini juga do'a penting sehingga dilafalkan saat shalat jenazah pada takbir ketiga. Doa ini memiliki 2 versi yaitu versi yang pendek dan yang panjang, do'a versi pendeknya seperti yang tertulis pada nisan sedangkan yang versi panjang disebutkan dalam sebuah hadist.[41]

[41] Achmad Zuhdi, *Merawat Jenazah Sesuai Syariat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Do’a versi panjang tersebut diriwayatkan oleh Muslim, sebagaimana berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِوَعَذَابِ النَّارِ

“Ya Allah ampunilah dia, rahmatilah dia, maafkanlah dia, dan tempatkanlah dia ditempat yang mulia, luaskanlah kuburnya, mandikanlah ia dengan air salju dan air es. Bersihkan ia dari segala kesalahan, sebagaimana engkau membersihkan baju putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), berilah keluarga yang lebih baik daripada keluarganya di dunia, istri yang lebih baik daripada istrinya didunia dan masukkan dia ke surga, jagalah ia dari siksa kubur dan neraka.” (HR. Muslim)

Dari hadist tersebut bisa kita pahami betapa pentingnya do’a *Allahummagfirlahu* ini bagi orang yang sudah meninggal. Sehingga do’a ini dilafalkan pada shalat jenazah yang merupakan penghormatan bagi jenazah orang yang beragama Islam.

Selain itu, nisan yang berinskripsi aksara Pegon juga dapat ditemukan di situs makam Tirtonatan. Pegon merupakan produk akulturasi budaya Islam dengan masyarakat lokal yaitu huruf Arab yang dimodifikasi ke dalam bahasa daerah di nusantara yaitu bahasa Jawa, maksudnya aksara yang digunakan berupa aksara arab namun bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa. Hal ini dilakukan untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan sebelumnya. Penggunaan aksara pegon ini dimodifikasi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para wali dan ulama di Jawa sehingga masyarakat yang tidak pandai bahasa Arab dapat mengerti dan memahami ajaran Islam dengan baik.

B. Unsur Kebudayaan Lokal pada Situs Makam Tirtonatan

Ornamen atau hiasan merupakan salah satu produk kebudayaan, keberadaannya hadir seiring dengan terciptanya kebutuhan manusia. Keinginan manusia untuk menghiasi lingkungannya merupakan naluri alamiah yang membutuhkan hadirnya keteraturan, irama, ketegangan dan gerak. Ragam hias juga merupakan ungkapan rasa manusia akan sebuah nilai keindahan. Aspek keindahan produk seni bukan hanya sekedar memuaskan mata, melainkan berpadu dengan kaidah moral, adat kepercayaan dan sebagainya, sehingga memiliki makna sekaligus indah.[42]

Tak jarang ragam hias yang digunakan untuk hiasan suatu produk memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud-maksud tertentu, sesuai dengan tujuan dan gagasan pembuatnya sehingga dapat meningkatkan status sosial kepada yang memilikinya. Dengan kata lain, ragam hias tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan karena umumnya memiliki ciri-ciri yang jelas berbeda antara satu dengan yang lain sesuai masyarakat pendukungnya sebagai manifestasi dari sistem gagasan yang menjadi

[42] Permadi Tabrani, *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan; Sebuah renungan mengenai wawasan kebangsaan dan dampak globalisasi* (Bandung: ITB, 1995), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acuannya.[43] Seperti halnya ragam hias yang ada pada situs makam Keluarga Tirtonatan, ragam hias yang ditempatkan pada sisi makam dan nisan tidak hanya berguna untuk mendapatkan keindahan saja, tetapi lebih dari itu ragam hiasnya tidak lepas dari unsur-unsur kearifan lokal dan cerminan dari budaya setempat.

Pada makam R.T. Djajeng Tirtonoto terdapat nisan bermahkota yang dapat dilepas dan disusun kembali dengan mahkota yang berjumlah 5 tingkat. Menurut pengamatan kami, bentuk mahkota yang ada pada nisan tersebut memiliki kesamaan bentuk dengan sisi tepi gapura bentar yang ada pada masjid al-Manar Kudus. Sisi tepi dari gapura bentar sendiri berbentuk lancip disetiap sudutnya dan berbentuk berundak dan bentuknya semakin ke atas semakin kecil semacam punden berundak namun runcing dibagian sudut dan tengah.

Bentuk bangunan berundak sendiri dalam pandangan masyarakat dari pra-sejarah merupakan perlambang dari perwujudan alam semesta. Masyarakat tradisional beranggapan bahwa sesudah mati untuk arwah manusia terdapat alam lain atau kehidupan lanjutan, dimana para arwah menyatu dengan penguasa-penguasa alam. Arwah berada di puncak-puncak gunung, pepohonan, dilangit dan matahari yang semuanya itu perlu lambang dalam bentuk makam yang diberi pola hias tertentu sebagai lambang semesta. Dengan kata lain, bangunan berundak ini dilambangkan sebagai lambang semesta.[44]

---

[43] Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia* (Bandung: Dahara Prize, 2009), 3.
[44] Hasan Mua'rif Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologis dan Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widyasintha Himayanti menerangkan dalam bukunya yang berjudul "*Sejarah Makam Keluarga Tirtonatan dan Profil Bupati-Bupati Blora Tempo Dulu*" bahwa nisan milik Raden Djajeng merupakan nisan yang lazim dipakai pada keturunan bangsawan muslim pada abad ke-15. Menurutnya simbol mahkota bertumpuk pada makam Raden Djajeng merupakan simbol status sosial dari si pemilik, dimana jumlah 5 mahkota merupakan jumlah tertinggi yang menandakan bahwa Raden Djajeng merupakan tokoh yang memiliki pangkat atau status sosial paling tinggi di Blora.[45]

Bentuk nisan bagian atas milik R.T. Djajeng Tirtonoto juga mirip dengan bentuk Lingga Yoni. Lingga Yoni merupakan benda suci dalam pemahaman agama hindu yang memiliki 2 unsur yaitu benda silinder atau bentuk lain yang ditegakkan menancap pada benda berbentuk peregi panjang, bujur sangkar atau bentuk lain. Benda yang menancap merepresentasikan kemaluan laki-laki sedangkan benda persegi panjangnya merepresentasikan kemaluan perempuan. Benda ini banyak ditemukan pada candi-candi hindu yang digunakan sebagai tempat pemujaan kepada dewa.[46] Namun semenjak Islam masuk dan menyebar di pulau Jawa, pengaruh Hindu memudar namun budaya-budayanya tidak serta merta dihilangkan. Bentuk lingga yoni pada masa Islam lebih diperhalus dan

[45] Himayanthi, *Sejarah Makam Tirtonatan*, 18.
[46] Sunoto, "Lingga Yoni Jejak Peradaban Masyarakat (Jawa, Bali) dari Perspektif Positivistik*" Jurnal Bahasa dan Seni tahun 45*, No 2 (2017), 155-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disederhanakan sehingga berbentuk seperti yang terdapat pada nisan bagian atas milik R.T. Djajeng Tirtonoto.

Pada situs ini juga ditemukan penggunaan aksara Jawa pada penulisan inskripsi nisannya. Aksara mulai muncul di Nusantara pada abad ke-4 Masehi di Kutai, kemudian berlanjut di kerajaan Tarumanegara di daerah Jawa Barat pada abad ke-5 dan kerajaan Kalingga di Jawa Tengah pada abad ke-8 Masehi. Pada masa tersebut aksara yang biasanya ditemukan pada prasasti pada zaman tersebut hanya bisa diakses oleh kaum bangsawan dan belum menjadi tradisi budaya Nusantara, baru kemudian pada abad ke-10, tradisi keberaksaraan di Nusantara dimulai dengan adanya penulisan teks Kakawin Ramayana beraksara jawa kuna walaupun teksnya merupakan gubahan dari teks India.

Para ahli epigrafi mengemukakan bahwa aksara Jawa berasal dari suatu bentuk tulisan Sansekerta Dewanagari dari India Selatan yang terdapat pada prasasti-prasasti yang berasal dari Dinasti Palawa yang menguasai pantai India pada abad ke-4. Prasasti paling tua di Jawa ditemukan menggunakan aksara Palawa, sehingga dapat diperkirakan bahwa di Jawa aksara ini mulai digunakan sejak abad ke-4. Seiring waktu huruf-huruf palawa di Jawa mengalami perubahan dan pada abad ke-10 hingga abad ke-11 ciptaan-ciptaan mereka sudah memiliki ciri yang khas Jawa. Adapun aksara yang berkembang dewasa ini merupakan aksara yang berkembang dari karya-karya kesusasteraan zaman Mataram dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad ke-18 dan 19.[47] Jadi aksara jawa yang terdapat pada nisan yang ada di situs Tirtonatan merupakan aksara yang berkembang dari zaman Mataram.

C. Islam dan Kebudayaan Lokal dalam Situs Makam Tirtonatan

Setelah pemaparan panjang diatas sangatlah jelas tentang adanya percampuran antara unsur budaya lokal dan budaya asing yaitu Islam yang terdapat pada Situs Makam Tirtonatan. Seperti yang sudah dibahas diatas, bentuk mahkota bertingkat yang bermakna lambang alam semesta merupakan unsur budaya lokal yang sudah berkembang sejak adanya agama Hindu di Jawa. Lalu ketika Islam datang dan mulai menyebar ke penjuru Jawa, unsur-unsur Islam masuk dan menyatu dengan Budaya Hindu agar masyarakat dapat menerimanya. Lalu bentuk dari unsur Hindu ini diadaptasi ke kebudayaan Islam, dengan contoh nyata ada pada Gapura bentar yang ada pada masjid al-Manar di Kudus. Hiasan pada sisi kanan maupun kiri gapura memiliki bentuk yang sama dengan hiasan nisan pada makam R.T. Djajeng Tirtonoto yaitu berbentuk runcing disetiap sudutnya dan hiasan ini ditempatkan ditempat suci bagi orang Islam yaitu masjid. Kemungkinan pembuat nisan pada masa tersebut terinspirasi dari bentuk gapura tersebut sehingga makam Raden Djajeng dibuat mirip dengan bentuk gapura versi lebih kecilnya.

[47] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hiasan yang ada pada nisan R.T. Prawirajoedo juga merupakan akulturasi dari budaya lokal hindu yaitu berasal dari bentuk Kala-Makara. Pada masa kerajaan Majapahit, hiasan yang digunakan pada candi maupun makam tokoh penting adalah kepala Kala Makara. Kala Makara memiliki makna sebagai penjaga tempat-tempat suci atau sakral bagi agama Hindu. Lalu pada masa Islam sudah mulai menyebar dan berkembang, satu persatu tradisi maupun produk budaya diakulturasikan dengan agama Islam. Pada masa Islam, para seniman mencoba memberikan pola-pola hias yang beraneka ragam.[48] Karena pada bangunan-bangunan Islam tidak dibenarkan adanya dekorasi manusia maupun hewan, maka kepala Kala yang merupakan simbol Hindu tersebut disamarkan ke bentuk hiasan daun-daunan. Karena itu kesenian Islam yang berkembang selanjutnya adalah seni abstrak dan mozaik. Jika melihat kombinasi bentuk dan pahatan pada nisan yang merupakan perpaduan dari unsur budaya Hindu dengan Islam nampaknya terdapat adaptasi kebudayaan.

Sama halnya dengan penggunaan aksara Jawa dan Pegon (Jawi), pada masa abad ke-19 dan ke-20, Islam sudah menyebar ke berbagai penjuru Jawa. Dominasi penggunaan aksara Jawa pun sudah meluas diberbagai kalangan tidak hanya pada bangsawan maupun keluarga keraton saja. Aksara Jawa kemudian tidak hanya digunakan pada naskah-naskah babad maupun serat saja namun sudah dipakai untuk penulisan segala hal, salah satunya digunakan untuk menamai nisan.

[48] Ambary, *Warisan Budaya Islam Di Indonesia*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu kita akan banyak menemukan nisan bertuliskan aksara Jawa di situs makam Tirtonatan. Selain menggunakan aksara Jawa, nisan-nisan yang ada pada situs makam Tirtonatan juga menggunakan aksara Pegon (Jawi). Aksara Pegon sendiri merupakan produk lokal hasil modifikasi para alim ulama nusantara, dimana aksara yang digunakan adalah aksara Arab namun bahasanya tetap menggunakan bahasa Jawa, lalu aksara ini digunakan untuk menamai nisan di situs makam Tirtonatan. Bahkan pada situs ini ditemukan juga nisan yang menggunakan aksara Arab, namun hanya digunakan untuk penulisan doa *Allahummagfirlahu* yang diukir pada kepala nisan. Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan lokal dan kebudayaan asing (Islam) memiliki hubungan yang serasi, tanpa harus menghilangkan budaya lokal, Islam masuk dan mengakulturasikan budaya-budayanya dengan tetap mempertahankan budaya lokal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bentuk makam dan ragam hias yang ada pada situs makam Tirtonatan, dimana unsur lokal dan Islam menjadi perpaduan yang serasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan tentang bentuk makam dan ragam hias nisan pada situs makam Tirtonatan, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan di akhir tulisan ini diantaranya:

1. Sejarah Blora dimulai dari Kerajaan Demak Bintoro, Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram Islam yang kemudian pada masa Kasunanan Surakarta masuk wilayah Mancanagari Wetan.
2. Situs makam Tirtonatan dibangun di rumah R.T. Djajeng Tirtonoto yang kemudian dijadikan sebagai makamnya, pada nisannya terdapat mahkota berundak yang menandakan adanya unsur Hindu selain itu ada banyak nisan dengan tipe Demak-Tralaya ditemukan pada situs ini.
3. Unsur-unsur kebudayaan Islam (arah kiblat, *Allahummagfirlahu* dan aksara Pegon) dan lokal (mahkota berundak, lingga yoni, aksara Jawa) dapat ditemukan di situs makam Tirtonatan yang menandakan bahwa terdapat adaptasi kebudayaan diantara 2 budaya yang berbeda namun dapat menjadi paduan yang serasi dengan cara *Penetration Pacifique* yaitu damai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Situs makam Tirtonatan adalah salah satu peninggalan penting yang mengandung banyak nilai sejarah dan budaya bagi masyarakat Kabupaten Blora. Perlu adanya pelestarian artefak-artefak dengan menjaganya ataupun dengan melakukan program yang dapat menjangkau seluruh kalangan masyarakat Blora agar lebih mengetahui keberadaan situs makam Tirtonatan.
2. Penelitian ini sebenarnya masih jauh dari sempurna dan banyak ditemukan beberapa kelemahan, oleh sebab itu saran dari para pembaca merupakan harapan terbaik agar penulisan ini bisa lebih sempurna. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, sumber referensi dan informasi bagi masyarakat Blora khususnya agar dapat meneladani dan mengambil hal baik dari hasil penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adhim, Alik Al. *Kerajaan Islam di Jawa.* Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2019.

Ambary, Hasan Mu'arif. *Menemukan Peradaban Arkeologis dan Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998.

_____. *Warisan Budaya Islam di Indonesia Dan Kaitannya dengan Dunia Islam*. Jakarta: PUSLIT ARKENAS, 1998.

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Blora dalam Angka 2020*. Blora: BPS Kababupaten Blora, 2020.

Darmawan, Joko. *Trah Raja-Raja Mataram Di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Dipomenggolo, Anton Supardjo. *Serat Sri Nata: Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Elmatera, 2015.

Graff, H.J. De. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.

Himayanti, Widyasintha. *Sejarah Makam Tirtonatan dan Profil Bupati-Bupati Blora Tempo Dulu*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2019.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Magetsari, Nurhadi. *Penelitian Agama Islam*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001.

Nurhajarini et al. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: Depdikbud, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oltof, W.L. *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. Yogyakarta: Narasi, 2011.

Setiono, Andi. *Ensiklopedi Blora: Buku 1 Sejarah Blora dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011.

_____, Andi. *Ensiklopedi Blora: Buku 3 Pemerintahan Sosial, Ekonomi*. Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011.

Simanjuntak, Truman. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.

Subroto, *Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982.

Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Bandung: Dahara Prize, 2009.

Tim Penyusun. *Riwayat Sunan Pojok Blora Pejabat Pemerintah Gemar Ibadah.* Blora: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Blora, 2008.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia, 2009.

Wahyudi, Fajar dan Amiruddin Fattah. *Raja-Raja Islam di Tanah Jawa.* Sukoharjo: CV Sindunata, 2017.

Zuhdi, Achmad. *Merawat Jenazah Sesuai Syariat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.

SKRIPSI

Akbar Tanjung, “Studi Bentuk Makam Sultan Hasanuddin di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fransiska, “Perbandingan Cerita Arya Penangsang Versi Babad Pajang dan Cerita Rakyat (Kajian Intertekstual disertai Suntingan Teks)”, Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, 2018.

M. As’ad Thoha, “Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri (Sebuah Tinjauan Akulturatif), Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987.

Permadi Tabrani, “Belajar dari Sejarah dan Lingkungan; Sebuah renungan mengenai wawasan kebangsaan dan dampak globalisasi”, Skripsi ITB Bandung, 1995.

Ratih Candra Kusuma, “Kawasan Pemukiman Suku Samin Sebagai Objek Wisata Budaya Minat Khusus di Blora”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

Samsir Bahir, “Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan”, Skripsi Universitas Hasanudin Makassar, 2009.

Sholeh et al, “Studi Kepurbakalaan Islam di Makam Islam Troloyo”, Laporan Riset IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987.

Sholihah Titin dan Nunzairina, “Program Pendampingan Mahasiswa Prodi SPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Pada Penelitian Dan Pengelolaan Makam-Makam Kuno Di Medan”, LP2M UINSU Medan, 2019.

JURNAL

M. Kalam Daud, “Akurasi Arah Kiblat Kolpel Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri”, Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam Vol. 2, No. 2, 2018, 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunoto, "Lingga Yoni Jejak Peradaban Masyarakat (Jawa, Bali) dari Perspektif Positivistik", Bahasa dan Seni, tahun 45, No 2, 2017, 155-158.

ARSIP YAYASAN TIRTONATAN

Arsip Berita Acara Penyelidikan Desa Perdikan Ngadipurwo Koleksi Keluarga R.M. Tedjonoto Koesoemaningrat

SUMBER INTERNET

Leiden University Libraries Digital Collections dalam http://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Blora?type=edismax&cp=collection%3Akitlv_photos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id